MENJELANG KIAMAT

Kumpulan Catatan Ekologi, Anarkisme & Kritiknya Terhadap Peradaban

Penerbit By:
MELATA PRESS

Diterjemahkan oleh:
Danadyaksa

Antologi menjelang Kiamat

Antologi Menjelang ..

Penerjemah	**:** Danadyaksa
Penyunting	**:** Cicing
Penata Letak	**:** @melatapress
Desain sampul	**:** @unaborn.lab

11x17 cm, 74 Halaman

Diterbitkan di Indonesia
Oleh Melata Press (2025)

Instagram : @melatapress

~~©~~ Persetan dengan ~~Hak Cipta~~

Prakata Penerjemah

Dunia modern telah menjelma menjadi sistem tunggal yang menjinakkan segala hal dan memutus ikatan lama antara manusia dan alam.

Buku kecil ini berisi antologi dengan seruan untuk mengingat kembali kehidupan yang pernah kita miliki—lebih liar, lebih intim, dan lebih bebas.

Sebuah antologi penuh kemarahan, kerinduan, serta ajakan untuk merenung dan kembali.

Selamat membaca.

Jombang, Mei 2025

Daftar Isi

Dunia Anti-Modern 1
Anak-Anak Bumi 16
Menyentuh Kekosongan 19
Tujuh Kebohongan Peradaban.....38
Technologi dan Perjuangan Kelas 51
Kecerdasan Buatan 57
Animisme Nihilis 63

Dunia Anti-Modern

oleh John Zerzan

Hari ini, dunia hanya punya satu jenis peradaban: sebuah sistem global yang menjinakkan segalanya – Dunia Modern. Dunia yang terus berusaha mengendalikan dan merusak alam yang masih bebas dari budaya manusia, hingga kini hampir tak ada lagi yang tersisa di luar kendali sistem. Arah ini sebenarnya sudah terlihat sejak munculnya kota-kota pertama di zaman Neolitik. Sejak saat itu, kita makin menjauh dari hubungan nyata dengan alam, sampai akhirnya kita berada di ambang krisis dunia seperti sekarang. Kita semua melihat kehancuran di depan mata — masa depan yang suram. Janji-janji modernitas dan Pencerahan tentang kebebasan, akal sehat, dan nilai individu terbukti tidak benar. Modernitas membawa efek yang menyamaratakan, menyeragamkan, dan memaksa semua mengikuti satu arah. Dan sekarang, ketika kekuatan produksi berkembang tanpa henti, kita sadar bahwa "kemajuan" justru membawa kita menuju kehancuran. Lihat saja industrialisasi besar-besaran di Cina — itu contoh nyatanya.

Sejak zaman Neolitik, manusia semakin bergantung pada teknologi — pada budaya material yang diciptakan peradaban. Seperti yang dikatakan Horkheimer dan Adorno, sejarah peradaban adalah sejarah pengorbanan. Kita selalu mendapatkan lebih sedikit dari apa yang kita korbankan sepanjang perjalanan kita. Inilah penipuan besar budaya teknologi, dan inti tersembunyi dari proses ini: yaitu makin miskinnya diri manusia, masyarakat, dan bumi. Namun, masyarakat kita hari ini masih berharap bahwa semakin banyak kemajuan dan modernitas akan menyembuhkan luka-luka yang mereka alami.

Ciri khas dari dunia saat ini adalah bencana yang sudah terbangun di dalam sistem, yang kini mengumumkan dirinya setiap hari. Namun krisis yang dihadapi biosfer bisa dibilang kurang terlihat dan kurang mendesak — setidaknya di negara-negara maju — dibandingkan keterasingan, keputusasaan, dan jebakan hidup sehari-hari yang serba rutin dan tanpa makna di dalam sistem kendali yang tak terlihat.

Pengaruh terhadap hal-hal kecil dalam hidup pun perlahan menghilang, seiring dengan sistem produksi dan pertukaran global yang menghancurkan kekhasan lokal, keunikan, dan tradisi. Dulu, tempat punya makna dan kedudukan yang penting. Tapi sekarang semua itu digantikan oleh apa yang disebut Pico Iyer sebagai “budaya bandara” —sebuah dunia yang seragam, tidak berakar, urban, dan tanpa keintiman lokal.

Modernitas sejak awal berakar pada kolonialisme, peradaban yang dibangun di atas dasar dominasi — bahkan di tingkat yang paling mendasar. Ada yang ingin melupakan elemen penting dari penaklukan ini, atau mencoba "melampauinya", seperti dalam gagasan "transmodernitas baru" dari Enrique Dussel yang dangkal dalam bukunya berjudul *The Invention of the Americas* (1995). Scott Lash juga melakukan trik serupa dalam bukunya *Another Modernity: A Different Rationality* (1999), judul yang terdengar rumit tapi kosong, mengingat ia justru mendukung dunia technoculture. Kegagalan lain yang tak kalah berbelit adalah buku *Alternative Modernity* (1995), di mana Andrew Feenberg dengan bijak tapi tak berguna menyatakan bahwa "teknologi bukanlah suatu nilai tertentu yang harus dipilih atau ditolak, melainkan tantangan untuk mengembangkan dan memperbanyak dunia tanpa akhir." Dunia peradaban yang penuh teknologi — yang kita kenal sebagai modernisasi, globalisasi, atau kapitalisme — sama sekali tidak terancam oleh penghindaran kosong semacam ini.

Secara paradoks, sebagian besar karya analisis sosial kontemporer sebenarnya memberikan cukup banyak alasan untuk mengecam dunia modern, tetapi justru gagal menghadapi konsekuensi dari konteks yang mereka uraikan. Buku *The Spell of the Sensuous* (1995) karya David Abrams, misalnya, memberikan tinjauan yang sangat kritis terhadap akar-akar dari totalitas anti-kehidupan, namun berakhir dengan kesimpulan yang absurd. Alih-alih menyimpulkan perlunya perlawanan terhadap wajah mengerikan dari peradaban teknologi, Abrams malah

menyatakan bahwa gerak menuju jurang kehancuran ini pada akhirnya bersifat alami dan "organik." Maka, katanya, "cepat atau lambat (gerakan ini) harus menerima undangan gravitasi dan kembali menetap di daratan." Ini adalah cara yang sangat tidak bertanggung jawab untuk mengakhiri analisisnya.

Richard Stivers telah meneliti etos dominan masyarakat kontemporer berupa kesepian, kebosanan, gangguan mental, dan sebagainya, terutama dalam bukunya *Shades of Loneliness: Pathologies of Technological Society* (1998). Namun buku ini berakhir dalam sikap diam pasrah, sebagaimana kritiknya dalam *Technology as Magic* juga diakhiri dengan penghindaran serupa: "perjuangan ini bukan melawan teknologi itu sendiri — itu pemahaman yang terlalu sederhana — melainkan melawan sistem teknologi yang kini menjadi lingkungan hidup kita."

Buku *The Enigma of Health* (1996) karya Hans Georg Gadamer menyarankan agar kita mengembalikan "pencapaian masyarakat modern, dengan seluruh aparatus otomatis, birokratis, dan teknologinya, ke dalam pelayanan terhadap ritme dasar yang menopang keteraturan hidup tubuh yang semestinya." Padahal, sembilan halaman sebelumnya, Gadamer sendiri mengamati bahwa justru aparatus objektifikasi inilah yang menciptakan "keterasingan diri kita dari diri sendiri secara brutal."

Contoh-contoh semacam ini bisa memenuhi perpustakaan kecil — dan pertunjukan horor terus berlanjut. Salah satu fakta di antara ribuan lainnya adalah tingginya

ketergantungan masyarakat ini terhadap teknologi obat-obatan. menggunakan obat untuk bekerja, tidur, hiburan, menghilangkan kecemasan dan depresi, fungsi seksual, performa olahraga — adakah aspek hidup yang luput? Penggunaan antidepresan pada anak-anak prasekolah — ya, anak prasekolah — sedang melonjak, misalnya (New York Times, 2 April 2004).

Di luar omong kosong para "teoretikus" semi-kritis, ada beban berat dari sikap diam tak peduli: suara-suara yang menyarankan bahwa modernitas tak bisa dihindari dan kita sebaiknya berhenti mempertanyakannya. Mereka bilang, sudah jelas bahwa tak ada tempat di dunia ini yang bisa lepas dari modernisasi, dan itu adalah hal yang tak dapat diubah. Fatalisme seperti ini tergambar dengan baik dalam judul buku Michel Dertourzos, *What Will Be: How the New World of Information Will Change Our Lives* (1997).

Tak heran jika nostalgia begitu merajalela, kerinduan yang penuh gairah terhadap semua yang telah dilucuti dari hidup kita. Kehilangan yang terus-menerus semakin menumpuk, bersamaan dengan protes terhadap ketercabutan akar kita, dan seruan untuk kembali pulang. Seperti biasa, para pendukung domestikasi yang makin dalam menyuruh kita untuk meninggalkan keinginan kita dan menjadi "dewasa". Norman Jacobson ("Escape from Alienation: Challenges to the Nation-State," Representations 84: 2004) memperingatkan bahwa nostalgia bisa menjadi berbahaya, sebuah ancaman bagi negara, jika ia keluar dari dunia seni atau legenda. Kaum kiri penurut ini menganjurkan "realisme" bukan fantasi: "Belajar hidup dengan

keterasingan adalah setara, dalam ranah politik, dengan melepaskan selimut pengaman masa bayi kita."

Peradaban, seperti yang disadari Freud, harus dibela dari individu; semua institusinya merupakan bagian dari pertahanan itu.[1] Tapi bagaimana kita bisa keluar dari sini — dari kapal maut ini? Nostalgia saja jelas tidak cukup untuk proyek pembebasan. Rintangan terbesar untuk melangkah pertama kali sebenarnya jelas sekaligus mendalam. Jika pemahaman adalah langkah awal, maka harus jelas bahwa seseorang tidak bisa menerima keseluruhan sistem sekaligus membentuk kritik yang otentik dan visi yang sungguh berbeda terhadap sistem itu. Ketidakkonsistenan mendasar inilah yang menyebabkan ketidaksinambungan

[1] Menurut Freud, dalam karyanya *Civilization and Its Discontents*, peradaban lahir dari dorongan untuk mengendalikan hasrat dan naluri liar manusia — terutama naluri destruktif dan seksual. Kalau dilepas begitu saja, naluri ini bisa merusak komunitas, menyebabkan kekerasan, kekacauan. Peradaban muncul untuk "menjinakkan" itu semua: lewat hukum, moralitas, agama, norma sosial, institusi (keluarga, negara, sekolah, dll). Jadi, peradaban bukan muncul untuk membebaskan individu, tapi untuk melindungi. Semua institusi itu (negara, agama, sekolah, hukum) fungsinya menjaga agar individu tunduk pada aturan bersama. Mereka bukan netral, tapi alat pertahanan peradaban dari kekacauan yang bisa muncul kalau individu bebas sepenuhnya mengikuti dorongan dasarnya. Freud bilang, karena pengekangan ini, manusia merasa tidak bahagia dan tertekan. Kita merasa kehilangan kebebasan sejati, dan itu membuat kita sering gelisah dan menderita di dalam peradaban. *(Cttn P)*

mencolok dari beberapa karya yang telah disebut sebelumnya.

Saya kembali pada alegori mencolok dari Walter Benjamin tentang makna modernitas: Wajahnya menghadap ke masa lalu. Di mana kita melihat rangkaian peristiwa, ia melihat satu bencana tunggal yang terus menumpuk puing demi puing dan melemparkannya ke depan kakinya. Sang malaikat ingin tinggal, membangunkan orang mati dan memperbaiki apa yang telah dihancurkan. Tetapi ada badai yang bertiup dari Surga; badai itu tersangkut di sayapnya dengan begitu keras hingga malaikat itu tak bisa lagi menutupnya. Badai itu mendorongnya tanpa henti ke masa depan dengan punggung menghadap ke sana, sementara tumpukan puing di depannya menjulang ke langit. Badai itu adalah apa yang kita sebut sebagai kemajuan (1940).

Pernah ada masa ketika badai ini belum mengamuk, ketika alam belum menjadi musuh yang harus ditaklukkan dan dijinakkan menjadi segala sesuatu yang tandus dan palsu. Tapi kita telah terus melaju dengan kecepatan yang makin tinggi, dengan hembusan angin kemajuan di belakang kita, menuju keterasingan yang makin dalam, yang totalitasnya yang miskin kini secara serius membahayakan kehidupan dan kesehatan.

Kerumitan sistemik memecah, menjajah, dan merendahkan kehidupan sehari-hari. Pembagian kerja — penggeraknya — mengikis kemanusiaan hingga ke akarnya, membuat kita lumpuh dan patuh. Spesialisasi yang menghilangkan

keterampilan ini, yang memberi kita ilusi seolah-olah kita kompeten, adalah kunci utama yang memungkinkan domestikasi.

Sebelum ada domestikasi, seperti yang dicatat Ernest Gellner (Sword, Plow and Book, 1989), “hampir tak mungkin ada pertumbuhan skala dan kompleksitas dalam pembagian kerja dan diferensiasi sosial.” Tentu saja, masih ada kesepakatan yang dipaksakan bahwa “mundur” dari peradaban akan menimbulkan biaya yang terlalu besar — sebuah keyakinan yang didukung oleh skenario-skenario menakutkan fiktif, yang sebagian besar justru sangat mirip dengan kenyataan yang dihasilkan modernitas saat ini.

Orang-orang mulai mempertanyakan modernitas. Sudah muncul hantu yang menghantui fasadnya yang kini mulai runtuh. Pada 1980-an, Jurgen Habermas sudah khawatir bahwa “gagasan anti-modernitas, ditambah sentuhan pra-modernitas,” telah mulai mendapatkan popularitas. Gelombang besar pemikiran seperti ini tampaknya hampir tak terelakkan, dan mulai bergema dalam film, novel, musik, zine, acara TV, dan sebagainya.

Tapi ini juga fakta menyedihkan: kerusakan yang menumpuk telah menyebabkan hilangnya optimisme dan harapan secara luas. Penolakan untuk melepaskan diri dari totalitas sistem justru mengukuhkan dan mematangkan keputusasaan yang mendorong ke arah bunuh diri ini. Hanya visi yang sama sekali tidak didefinisikan oleh kenyataan sekarang yang bisa menjadi langkah awal kita menuju pembebasan. Kita tidak bisa terus bergerak dengan

aturan musuh. (Posisi ini mungkin tampak ekstrim; abolisionisme abad ke-19 juga dianggap ekstrim ketika para penganutnya menyatakan bahwa satu-satunya hal yang bisa diterima adalah akhir dari perbudakan — bahwa reformasi apa pun tetap berarti pro-perbudakan.)

Marx memahami masyarakat modern sebagai keadaan "revolusi permanen," dalam gerakan yang terus-menerus, inovatif. Postmodernitas membawa lebih banyak hal yang sama, karena perubahan yang semakin cepat membuat segala sesuatu yang manusiawi (seperti hubungan terdekat kita) menjadi rapuh dan hancur. Kenyataan tentang gerakan dan kelenturan ini telah dijadikan sebagai kebajikan oleh para pemikir postmodern, yang merayakan ketidakpastian sebagai kondisi universal. Semua dalam keadaan flux, dan tanpa konteks; setiap gambar atau pandangan setara dan sah seperti yang lainnya.

Pandangan ini adalah totalitas postmodern, posisi dari mana para postmodernis mengutuk semua pandangan lainnya. Dasar sejarah postmodernisme tidak diketahui oleh dirinya sendiri, karena ada ketidaksukaan terhadap pandangan yang lebih luas dan totalitas. Tanpa menyadari ide utama Kaczynski (Industrial Society and Its Future, 1996) bahwa makna dan kebebasan semakin diusir oleh masyarakat teknologi modern, para postmodernis akan sama sekali tidak tertarik pada kenyataan bahwa Max Weber menulis hal yang sama hampir seratus tahun sebelumnya. Atau bahwa gerakan masyarakat, seperti yang digambarkan, adalah kebenaran sejarah dari apa yang

dianalisis para postmodernis secara abstrak, seolah itu adalah kebaruan yang hanya mereka pahami (sebagian).

Menjauh dari pemahaman tentang logika sistem secara keseluruhan, melalui banyak area pemikiran yang terlarang, sikap anti-totalitas dari para penipu yang memalukan ini digerakkan oleh kenyataan yang lebih total dan global dari sebelumnya. Penyerahan diri para postmodernis adalah cerminan tepat dari perasaan ketidakberdayaan yang meresap di dalam budaya. Ketidakpedulian etis dan kesenangan estetika bergandengan dengan kelumpuhan moral, dalam penolakan postmodern terhadap perlawanan. Tidak mengherankan jika seorang non-Barat seperti Ziauddin Sardan (Postmodernism and the Other, 1998) menilai bahwa postmodernisme "mempertahankan — bahkan memperburuk — semua struktur klasik dan modern dari penindasan dan dominasi."

Mode budaya yang dominan ini mungkin tidak akan bertahan lama. Setelah semua, ini hanyalah tawaran ritel terbaru di pasar representasi. Secara alami, budaya simbolik menghasilkan jarak dan perantaraan, yang konon merupakan beban yang tak terhindarkan dari kondisi manusia. Diri selalu hanya merupakan tipuan bahasa, kata Althusser. Kita dijatuhi hukuman untuk tidak lebih dari sekadar mode di mana bahasa secara otomatis lewat, kata Derrida.

Hasil dari imperialisme simbolik adalah kenyataan menyedihkan bahwa tubuh manusia tidak memainkan peran penting dalam fungsi pikiran atau akal. Sebaliknya,

sangat penting untuk menyingkirkan kemungkinan bahwa keadaan tidak selalu seperti ini. Postmodernisme dengan tegas melarang subjek asal-usul, gagasan bahwa kita tidak selalu didefinisikan dan dipermak oleh budaya simbolik. Simulasi komputer adalah kemajuan terbaru dalam representasi, fantasi kekuasaan yang terpisah persis sejalan dengan inti esensial modernitas.

Sikap postmodernis menolak untuk mengakui kenyataan yang tegas, dengan akar yang dapat dikenali dan dinamika esensial. "Badai" kemajuan Benjamin terus mendesak maju di semua bidang. Penghindaran estetika-teks yang tak berujung adalah kelicikan yang nyata. Thomas Lamarre menyajikan pembelaan postmodern yang khas tentang subjek ini: “Modernitas muncul sebagai proses atau perpecahan dan penulisan ulang; modernitas alternatif melibatkan pembukaan 'yang lain' dalam modernitas Barat, dalam proses menulis ulang atau menuliskannya kembali. Seolah-olah modernitas itu sendiri adalah dekonstruksi.” (*Impact of Modernities*, 2004).

Kecuali itu bukanlah, seolah siapa pun perlu menunjukkan itu. Sayangnya, dekonstruksi dan detotalisasi tidak ada kaitannya. Dekonstruksi memainkan perannya dalam menjaga sistem keseluruhan berjalan, yang merupakan bencana nyata, yang sesungguhnya, yang sedang berlangsung.

Era komunikasi virtual bertepatan dengan pengunduran diri postmodern, sebuah zaman budaya simbolik yang melemah. Konektivitas yang lemah dan murahan

menemukan padanannya dalam fetishisasi "makna" tekstual yang selalu berubah dan terdegradasi. Tertelan dalam lingkungan yang semakin menjadi kumpulan simbol yang luas, dekonstruksi merangkul penjara ini dan menyatakannya sebagai satu-satunya dunia yang mungkin. Namun, depresiasi simbolik, termasuk buta huruf dan sinisme terhadap narasi secara umum, dapat mengarah pada pertanyaan terhadap seluruh proyek peradaban. Kegagalan peradaban pada level yang paling mendasar ini semakin jelas, begitu juga dampaknya yang mematikan dan semakin banyak dalam aspek pribadi, sosial, dan lingkungan.

"Kalimat-kalimat akan terkurung di museum jika kekosongan tulisan ini berlanjut," prediksi Georges Bataille. Bahasa dan simbolik adalah kondisi untuk kemungkinan pengetahuan, menurut Derrida dan yang lainnya. Namun, pada saat yang sama, kita melihat pandangan yang semakin menyusut dari pemahaman. Paradoks yang tampak dari dimensi representasi yang meluas dan jumlah makna yang semakin sedikit akhirnya menyebabkan yang pertama menjadi rentan —pertama terhadap keraguan, lalu terhadap subversi.

Husserl berusaha menetapkan pendekatan terhadap makna berdasarkan menghormati pengalaman/fenomena sebagaimana adanya, sebelum dipresentasikan kembali oleh logika simbolisme. Tidak mengherankan jika usaha ini menjadi target utama postmodernis, yang memahami perlunya untuk menyingkirkan pandangan seperti itu. Jean-Luc Nancy mengungkapkan oposisi ini secara singkat,

dengan menyatakan bahwa “Kami tidak punya ide, tidak ada ingatan, tidak ada firasat tentang dunia yang memeluk manusia [sic] dalam pelukannya” (The Birth to Presence, 1993). Betapa desperasinya[2] mereka yang berkolaborasi dengan mimpi buruk yang menguasai ini untuk menolak kenyataan bahwa selama dua juta tahun sebelum peradaban, bumi ini adalah tempat yang tidak meninggalkan kita dan memeluk kita dengan erat.

Tertimpa dengan penyakit informasi dan demam waktu, tantangan kita adalah untuk meledakkan kelangsungan sejarah, sebagaimana yang disadari Benjamin dalam pemikiran terakhirnya yang terbaik. Waktu yang kosong, homogen, seragam harus memberi jalan bagi keunikan saat ini yang tidak dapat dipertukarkan. Progres sejarah terdiri dari waktu, yang telah menjadi materialitas mengerikan, menguasai dan mengukur kehidupan. “Waktu” non-domestikasi, waktu yang tidak ada, akan memungkinkan setiap saat untuk dipenuhi dengan kesadaran, perasaan, kebijaksanaan, dan keajaiban kembali. Durasi sejati dari segala sesuatu dapat dipulihkan ketika waktu dan perantara simbolik lainnya dibuang. Derrida, musuh bebuyutan kemungkinan seperti itu, menempatkan penolakan terhadap kerusakan berdasarkan sifat dan keabadian budaya simbolik yang konon ada: sejarah tidak bisa berakhir, karena permainan gerakan simbolik yang konstan

[2] pergerakan untuk perpindahan individual, terutama untuk mendiami lingkungan baru. *(Cttn P)*

tidak bisa berakhir. *Auto-da-fé*[3] ini adalah janji terhadap kehadiran, keaslian, dan segala sesuatu yang langsung, terwujud, khusus, unik, dan bebas. Terjebak dalam simbolik adalah kondisi kita saat ini, bukan hukuman abadi.

Bahasa yang berbicara, dalam ungkapan Heidegger. Tapi apakah selalu demikian? Dunia ini terlalu penuh dengan gambar, simulasi —hasil dari pilihan yang tampaknya tak terbalikkan. Sebuah spesies telah, dalam beberapa ribu tahun, menghancurkan komunitas dan menciptakan kehancuran. Sebuah kehancuran yang disebut budaya. Ikatan kedekatan dengan bumi dan satu sama lain —di luar domestikasi, kota, perang, dll— telah terputus, namun bukankah mereka bisa sembuh?

Di bawah tanda peradaban yang bersatu, serangan yang mungkin fatal terhadap segala sesuatu yang hidup dan khas telah sepenuhnya diluncurkan untuk dilihat oleh semua orang. Globalisasi sebenarnya hanya memperburuk apa yang sudah terjadi jauh sebelum modernitas. Kolonisasi dan keseragaman yang tak kenal lelah, pertama kali digerakkan oleh keputusan untuk mengontrol dan menundukkan, kini memiliki musuh yang melihatnya seperti apa adanya dan untuk akhir yang pasti akan datang, kecuali jika itu dikalahkan. Pilihan di awal sejarah adalah, seperti sekarang, pilihan antara kehadiran versus representasi.

Gadamer menggambarkan kedokteran sebagai dasar, pemulihan apa yang menjadi milik alam. Penyembuhan

[3] *Auto-da-fé* berasal dari bahasa Portugis yang berarti "tindakan iman" (*act of faith*). *(Cttn P)*

sebagai penghilangan apa pun yang bertentangan dengan kapasitas kehidupan untuk memperbarui dirinya. Semangat anarki, saya rasa, serupa. Hapus apa yang menghalangi jalan kita dan semuanya ada di sana, menunggu kita.

Diterjemahan dari:
Zerzan, J. (2004). *The Modern Anti-World*. Green Anarchy, (ed, 18).

Anak-anak Bumi,
apa kalian mendengarkan?

Oleh Anonim

Apakah kalian mendengarkan?
Dapatkah kalian mendengar tangisan Ibu Bumi kita setiap kali situs suci lain dihancurkan?

Apakah hati kalian hancur melihat hutan ditebang,
tambang terbuka merobek tanah,
seluruh spesies tumbuhan dan hewan menghilang selamanya?

Apakah kalian mendengar teriakan teredam anak-anak kita dan merasakan penderitaan saudara-saudari kita yang diperkosa dan disiksa oleh kerabat mereka sendiri?

Apakah hati kalian marah melihat hilangnya saudara atau saudari lain karena alkohol atau seorang nenek lain karena kanker?

Para Leluhur Pribumi tanah ini berbicara tentang waktu ketika hubungan kita dengan
Bumi bisa disembuhkan.
Waktu itu telah tiba.
Kita berada di ambang batas.

Kita bisa maju menuju kematian kita, mencoba mundur ke masa lalu kita, atau kita bisa berbalik dan melangkah maju menuju masa depan baru.

Masa depan yang menghormati masa lalu.
Masa depan di mana kita mendengarkan Para Tetua Bumi dan mengingat pelajaran kita.
Masa depan di mana persatuan dan cinta melahirkan Generasi Baru yang cukup kuat untuk melawan para Perusak Bumi. Jika kita membela Bumi, ia akan memberikan semua yang kita butuhkan untuk menjadi kuat dan bahagia.

Kita harus ingat cara-cara Bumi, berjalan dengan lembut dengan rasa hormat dan ritual dalam hati kita, meminta petunjuk dari Bumi, para tumbuhan dan hewan, para Tetua Pribumi, dan para Wanita –selalu berdansa mengikuti irama Hati kita sendiri, dan mengingat pengorbanan yang dilakukan oleh kerabat kita agar kita bisa Hidup, bukan sebagai korban, tetapi dengan kebanggaan.

Saatnya untuk membentuk atau bergabung kembali dengan masyarakat pejuang tradisional.
Berkumpul bersama untuk bernyanyi dan memperkuat roh kita dan menari.
Berkumpul bersama untuk membentuk Strategi.
Berkumpul bersama untuk belajar bagaimana menjadi bersama.
Berkumpul bersama agar Roh akan berbicara melalui Anda.
Berkumpul bersama di Gunung.

Bangun Api.
Saksikan ia Membara.

Diterjemahan dari:
Anonim. (2005). *Children of the Earth: Are You Listening?* Green Anarchy, (ed, 19).

Orang-Orang Asing: Menyentuh Kekosongan

oleh Sky Hiatt

Kau dilahirkan. Wajah-wajah yang menyaksikanmu akan menjadi orang-orang yang kau kenal sepanjang hidupmu. Mereka akan merawatmu, memakaikan baju padamu, memberimu makan, mengajarimu. Mereka akan mencintaimu. Kau akan tumbuh besar bermain di bawah pohon-pohon yang dulu mereka mainkan, dan orang tua mereka sebelumnya. Kau akan menyanyikan lagu-lagu yang mereka nyanyikan. Kau akan menari tarian ritual yang diwariskan dari masa ke masa. Kau akan bernyanyi dan menari seirama dengan suku bangsamu. Kau akan mempelajari tradisi, aturan, irama, kebiasaan, dan misteri dari kaummu, dan kau pun akan mewariskannya kepada anak-anakmu suatu hari nanti. Kau akan memakan makanan yang umum dikonsumsi, dan mengikuti mode yang mengikuti iklim, yang mengikuti tanah yang mengelilingimu. Kau akan menyebut Bumi sebagai rumah. Kau akan membangun tempat tinggal dengan tanganmu sendiri. Kau tak akan pernah meragukan arti dari hidup. Segala sesuatu di sekitarmu akan mencerminkan dirimu dan tertambat pada pikiran budaya. Hidupmu dan gagasan-

gagasanmu akan dihargai. Mitos dan legenda yang dibagikan bersama akan memperkuat ikatan persaudaraan dan persahabatan. Kau tak akan pernah bingung harus berbuat apa, atau menjadi apa. Getaran dari cara hidupmu akan menegaskan ingatan sosial, dan kau akan bebas.

Tapi itu semua adalah masa lalu. Sekarang keadaannya berbeda. Hari ini, bayi-bayi dilahirkan ke dalam tangan-tangan anonim milik orang-orang yang mungkin tak akan pernah mereka temui lagi. Mereka dibedong dan diletakkan berjejer dalam boks-boks bayi: Bayi Smith, Bayi Lee. Label pertama mereka. Indoktrinasi dimulai sejak awal. Tangisan, suara, wajah—semua itu akan memudar dan hilang dari ingatan mereka. Mereka akan pindah ke penitipan anak, prasekolah, kelas satu, kelas dua. Pergantian guru, teman sekolah, bahkan ruangan dan gedung tempat mereka belajar yang terus-menerus berubah akan membiasakan mereka pada pengaruh sosial yang tak berpribadi dan menyimpang. Pada usia 12 tahun, kebanyakan anak-anak menyerah dalam kepasrahan mutlak terhadap beban keberadaan yang tak tertanggungkan. Mereka sudah menjadi ahli dalam menekan naluri-naluri primitif. Mereka adalah "hantu dalam cangkang" seperti dalam distopia Mamoru Oshii. Orang-orang asing berlalu-lalang di hadapan mereka, menjadi deru putih tak berwajah dari modernitas. Anak-anak zaman sekarang lahir ke dalam kekosongan.

Kita semua tahu proses ini. Kita pun telah menginternalisasikannya—bukan dengan buta, bukan dengan senang hati, tetapi, seperti yang dikatakan Lewis Mumford, "...dengan ketaatan yang lebih hina dari yang

bisa dicapai oleh ketakutan semata." Seiring usia bertambah, kita meneguhkan proses itu. Beginilah keadaan sekarang. Namun tetap saja, kita memindai kerumunan anonim dalam hidup ini dengan radar harapan, mencari duplikat, tiruan, versi-versi yang mendekati diri kita. Karena jauh di dalam diri—sedemikian dalam hingga tak ada yang bisa menghapusnya—terdapat kerinduan akan pendamping manusia yang sejati, seseorang yang berbicara dalam bahasa kita, yang berbagi hasrat, intensitas, naluri, ketakutan, dan tujuan mulia kita. Semuanya. Tapi biasanya, radar hanya menangkap sinyal yang salah, dan kita pun ragu. Mungkin memang tak ada siapa-siapa di luar sana. Mungkin kita bisa menerima yang paling mendekati saja.

Bagaimana bisa dua kelompok manusia —yang dulu dan yang sekarang— begitu berbeda? Apa yang terjadi dengan dunia yang satunya? Sejarah menyimpan pengungkapan-pengungkapan seperti itu. Kini kita tahu bahwa sangat sedikit orang yang meninggalkan kehidupan seperti itu secara sukarela. Sesuatu telah dilakukan. Tapi apa yang dilakukan pada waktu itu bahkan tak dianggap kejahatan. Sebaliknya, itu dianggap heroik. Itu adalah tindakan mesianis. Karena ketika Christopher Columbus dan anak buahnya memandang populasi alami yang telanjang di Dunia Baru, misi pertama mereka adalah kekayaan dan kekuasaan, dan misi kedua adalah menghancurkan segala sesuatu yang asing, segala yang tidak seperti mereka. Dan mereka sangat berhasil. Mereka menetapkan untuk selamanya landasan dan bahkan hampir seperti doktrin suci tentang keadilan kolonialisme. Keberhasilan mereka bertahan melewati ujian waktu dan diabadikan selamanya.

Mereka membuka tanah jajahan kepada arsitektur industrialisasi, kejeniusan teori kuman, senjata canggih, mode pakaian, dan tubuh pengetahuan lain yang nyaris tak terbayangkan yang tumbuh dari pusat-pusat wabah di Eropa. Bersamaan dengan kebiadaban dari kerakusan tanpa jiwa, para penjelajah pemberani dari zaman penjelajahan membawa serta hasil-hasil teknis dan ilmiah serta semangat untuk memaksakan "anugerah-agung" ini kepada orang-orang telanjang yang dianggap "tak memiliki apa-apa".

Kaum multikulturalis modern, setelah menyingkirkan kekejaman sejarah demi memandang inti murni dari "berkah" kolonialisme yang katanya diberikan kepada dunia, merenung dan dengan penuh permakluman menguduskan serangan itu. Bangsa-bangsa primitif dianggap tersesat, lalu Columbus "menemukan" mereka. Karena itu, ia telah diberi pengampunan sejarah. Ia berlayar di bawah panji perdagangan, dan kesadaran wirausaha menjadi ciri khas masa kini yang merendahkan. Ia mengubah dunia kita, menulis ulang sejarah masa depan, dan menciptakan sudut pandang baru terhadap dunia masa depan. Ia dan para petualang lainnya menjelajahi dunia sambil dengan penuh kemenangan menggoyahkan budaya-budaya, tanpa mampu menyadari pergeseran halus dalam jiwa sosial yang diizinkan oleh kemenangan mereka bagi generasi-generasi selanjutnya. Mereka merasa menjalankan misi penuh kebanggaan yang tak terelakkan, dan barangkali mustahil bagi mereka untuk tahu apa yang mereka lakukan, atau mengerti mengapa keturunan jauh mereka nanti akan saling menjauh dengan sopan dan

menjalani hidup yang nyaris selalu rendah hati dan penuh kehati-hatian.

Raksasa kemerosotan budaya yang cemerlang dan digerakkan oleh kolonialisme, penjelajahan, dan perdagangan global, telah melemahkan hukum-hukum ketertarikan sosial dan menggoda dunia manusia menuju keterputusan dan keruntuhan. Pengejaran mereka atas petualangan, hak istimewa, dan kemakmuran telah menghancurkan budaya demi budaya, menghapus ribuan tahun pengetahuan suku dan kesinambungan sosial dari muka Bumi, lalu menggantikannya dengan pusat perbelanjaan dan lanskap kota yang sama mandulnya bagi kesejahteraan budaya manusia seperti kehampaan ruang angkasa. Kini kita tahu, misi yang dijalankan para penakluk itu sejatinya adalah misi keterasingan manusia.

Jutaan emigran membanjiri tanah-tanah baru, meninggalkan tanah air lama yang dicintai, yang telah terlepas dari segala hal yang akrab dan tatanan hidup yang telah berkembang selama berabad-abad—bahkan ribuan tahun. Pergeseran populasi global ini muncul dari gelombang perpindahan lain—runtuhnya feodalisme, bangkitnya kapitalisme, dan revolusi industri—yang kemudian memicu duka budaya lintas benua. Sebagian besar para perintis ini tak akan pernah menemukan kembali semua yang telah mereka tinggalkan. Mereka akan menjadi "orang-orang baru." Mereka akan dibenci dan ditakuti. Para pemikir terbaik mereka akan dikenal luas karena mengkritik jalinan sosial mereka sendiri yang cacat dan membawa bencana. Dunia baru itu akan dipenuhi oleh orang-orang

asing. Dunia itu akan dibangun oleh orang asing, dijalankan oleh orang asing, diperintah oleh orang asing, dan orang-orang mati mereka akan dikubur di antara orang asing di pemakaman tanah baru.

Gelombang populasi invasif yang datang, yang telah terlepas dari identitas budaya mereka, tak berdaya. Hidup bagi mereka adalah teka-teki. Bagaimana tetap sehat adalah misteri. Apa yang harus dimakan adalah misteri. Setiap generasi bertemu dunia yang terus diperbarui oleh dorongan kebaruan yang kronis dan guncangan sosial tak henti-hentinya yang ditimbulkannya. Di sini, tidak ada tempat suci. Tanah suci adalah sesuatu yang tak bisa dipahami. Tak ada komunitas. Hidup bersama tak terpikirkan—dan tak tertahankan. Tradisi memudar. Bahkan keluarga pun merosot. Penduduk yang ada tak memiliki arah atau tujuan sosial yang bermakna. Mereka menjadi misteri bagi diri mereka sendiri dan ancaman bagi segalanya.

Kompromi merusak yang besar di zaman kita —warisan psikologi dari masa-masa penaklukan— telah melahirkan dunia yang beku, rasional, terlalu terspesialisasi, di mana gerombolan gelandangan neo-nomadik modern hidup dalam keadaan terhentinya evolusi budaya secara permanen. Lionel Tiger menyebutnya, “kaku emosional.” Penyakit zaman kini. Pada awalnya, betapa mengejutkannya melihat begitu banyak orang asing menguasai cakrawala. Tapi kini serangan itu mengalir pasif dalam sistem kita, mematikan satu demi satu, membongkar suku hari demi hari. “Aku… mendengar langkah-langkah

kaki, melihat debu diaspora yang memudar, merasakan setidaknya nyala lilin dari Holocaust, mendengar gema-gema…" Berkat para petualang sejarah, kita tergagap menuju satu sama lain, bahkan pada bayangan kita di cermin. Apakah kita tawanan perang? Apakah kita budak? Kalau bukan, di mana orang-orang kita?

"Halo, namaku Bob." Setidaknya begitu yang tertulis di label nama. Label itu juga menyatakan, "Aku adalah korban perpecahan psiko-sosial. Aku tidak mengenalmu dan mungkin tak akan pernah mengenalmu." Label itu mengisyaratkan kondisi awal ketidaktetapan dan keterputusan, serta ketidakpedulian terhadap siapapun kamu. Label itu mengumumkan pembubaran sementara atas proses perkenalan yang bermakna. Ini adalah sinyal—tak ada yang berharap kamu akan mengingat apa pun yang mereka katakan, atau peduli. Label menggantikan standar lama dan menukar dengan cara baru yang terbentuk dari semangat yang surut dan pengikisan bertahap dalam kehidupan sosial modern. Kita tak memprotes. Sebaiknya jangan meminta lebih dari yang sanggup diberikan masyarakat. Kita nyaman tak mengenal siapa orang-orang ini. Label menjaga perbatasan keterasingan sosial.

Ini adalah kategori sosial baru yang aneh—orang-orang yang tidak kita kenal dan mungkin tak akan pernah kita temui lagi, hanya berarti dalam jumlah massal. Pintu dibuka. Kursi harus diisi. Tak masalah oleh siapa. Hanya unit biologis yang bisa saling diganti, dibebaskan dari beban saling mengenal. Lebih baik berdoa bersama orang asing daripada berdoa sendirian. Lebih baik ikut dalam kebersamaan sosial

yang sementara, yang setidaknya memperbolehkan orang asing memanggilmu dengan namamu. Waktu singkat. Zaman telah berubah. Modernitas menyukai pengalaman sosial yang sepintas lalu. Santai saja. Tak perlu ada yang penting, bijak, atau berkesan. Inilah zaman keterpecahan sosial, keruntuhan pembiasaan perseptual, dan hancurnya ikatan-ikatan kohesif yang dahulu mengikat kita pada suatu tempat dan menyatukan kita dengan sesama. Aku tahu apa yang terjadi padamu. Telah terjadi kematian. Orang-orang sejati kita telah tiada. Dalam kesunyian ini, kita terus hidup.

Anonimitas yang terselip halus ini telah menjadi norma yang dibentuk oleh kebiasaan. Kerumunan orang asing yang begitu padat justru melemahkan naluri untuk bersosialisasi. Dan muncullah naluri lain—semacam keengganan yang disalah artikan sebagai toleransi. Teater, gereja, pesta, seminar di tempat kerja—semuanya menjadi laboratorium dari alkimia sosial terbalik, tempat emas budaya diubah kembali menjadi jerami. Di sanalah kita mengasah bakat kita dalam hal dehumanisasi. Dulu, mungkin kamu seorang pejuang, menyambut takdir dengan keberanian legendaris. Sekarang, kamu adalah budaya yang berdiri sendiri, geng yang sendirian, juri yang sendirian—terisolasi. Kita adalah populasi dari kristal bintang, tak satupun yang sama, dua ratus tujuh puluh juta pasar individu dalam dunia pemasaran super selektif masa kini. Semua ini dilegalkan oleh ketidaktetapan sosial—seperti gumuk pasir yang rapuh, seperti bayangan samar narsisme di cermin yang makin kabur. Jalinan kohesi keturunan telah terurai, menyisakan masyarakat yang menghisap racunnya sendiri. Sejarah telah menanamkan mimpi-mimpi kita yang tak

terbayangkan jauh ke dalam diri kita. Oh, andai kita tak pernah perlu berbicara dengan orang asing lagi, tak perlu lagi mencoba membuat mereka mengerti dirimu.

Kita adalah manusia tercerabut, tiap hari bersentuhan dengan orang-orang yang tak kita kenal, mungkin kita takuti, dan mungkin tak akan pernah kita temui lagi, orang-orang yang hanya menuntut sedikit perhatian atau kepedulian dari kita. Jalan keluar langka dan cepat berlalu. Kau bisa ikut antre, mengisi stadion. Di sana, semua orang berbagi gairah sesaat. Orang asing di atas panggung menghibur orang-orang asing yang membayar untuk menontonnya. Kebersamaan macam itu tidaklah gratis. Lampu redup, dan tiba-tiba—sinkronisasi yang memukau! Semua menyatu dalam satu kehendak! Tapi sebentar lagi, gelombang penonton akan surut, dan kau akan sendiri lagi. Rasanya seperti latihan menuju kematian. Atau mungkin kau bisa ikut para penghibur itu, memperpanjang sensasinya. Mengalir dalam arus kesadaran demi menangkap sekilas dari warisan sosial yang dulu pernah sakral. Bisa jadi kita semua menderita gangguan kepribadian ganda yang tak pernah didiagnosis, membelah diri dalam ritual penyiksaan batin. Setiap kepribadian punya pakaian, jargon, aturan sosial, dan teman yang berbeda—yang bahkan tak saling mengenal. Kita diprogram untuk selalu tersambung lalu terputus dari "aku yang lain." Kita jauh lebih terspesialisasi dalam batin kita sendiri ketimbang dalam dunia kerja atau akademik. Kita terbagi-bagi melawan diri sendiri dan sebagian besar hidup kita dihabiskan dengan berpura-pura menjadi orang lain.

Ketika orang kulit putih pertama kali menginjak dataran tinggi Selandia Baru, penduduk asli mengira mereka adalah leluhur yang kembali dari kematian. Kulit mereka begitu pucat. Hari ini mereka tahu bedanya, tapi ketika kapal turis berlabuh, mereka tetap berkata, "Orang mati telah datang." Kini orang mati itu tiba di seluruh penjuru dunia. Liburan—dari bahasa Latin *vacatio*—berarti kebebasan. Ini adalah olahraga ekstrim versi modern. Kita cabut akar-akar rapuh dari tempat yang kita anggap tetap, lalu berbaring di pantai di antara orang-orang yang berbicara bahasa asing. Mungkin tempat itu indah dan menyembuhkan. Tapi bukankah seharusnya tempat tinggalmu sendiri yang indah, dan menjadi rumah suci bagimu? Sebagai spesies, kita keluar dari zona tropis dengan bertumpu pada tongkat penopang pertanian, lalu melangkah lebih jauh dengan pola makan berbasis daging. Hasrat untuk selalu pergi adalah gejala. Pada umumnya, dunia ini milik mereka yang tetap tinggal di rumah.

Rumah? Yang kau maksud adalah penjara apartemen yang seperti barisan hukuman mati dari marmer putih. Bahkan para penjelajah waktu pun bisa melihat dari jauh bahwa ada sesuatu yang salah. Bangunan-bangunan raksasa itu menunjukkan adanya hierarki sosial yang menjulang, menguras wilayah tanpa waktu ke dalam dunia yang penuh jam dan mesin. Teater – nama-nama kesayangan di papan lampu, supermarket, ruang tunggu, gereja, museum, rumah duka. Di sanalah "kurcaci lobotom" masa kini versi Lewis Mumford berkumpul, menunda naluri sejati kita. Di baliknya ada lingkungan-lingkungan dengan rumah-rumah rapi. Di dalamnya, orang-orang menunggu sesuatu. Tentu,

kau harus mencintai tetanggamu seperti dirimu sendiri, tapi mungkin pertama-tama, kau harus mengenalnya dulu. Mereka bilang agorafobia[4] adalah respons patologis terhadap tekanan sosial. Tapi mereka keliru. Masalahnya bukan karena orang takut keluar, tapi karena mereka sangat ingin tetap di dalam. Mereka mendambakan hal-hal yang akrab, yang seragam, yang bisa dikendalikan, yang berkesinambungan. Bagi sebagian orang, lebih baik berdoa sendirian daripada berdoa bersama orang asing. Orang-orang tercerabut menjadi penakut dan akan membangun dunia yang penuh batas lalu mengurung diri di dalamnya. Mereka menjadi sangat peka—dan mungkin kita semua sedang mengarah ke kondisi itu. Sekarang kita butuh "ruang kita sendiri." Apakah kita sudah gila? Layanan darurat? Ya, orang-orang asing telah berlatih selama bertahun-tahun untuk membantu orang seperti dirimu menghadapi kehinaan hidup. Kelompok-kelompok dukungan menyediakan kursi untukmu. AA, NA, AL ANON, kelompok adopsi, pusat krisis pemerkosaan. Amber Alert. Hukum Megan. Bayi Lindbergh.[5] Ada jaringan luas orang asing yang saling menolong untuk bertahan hidup. Tapi apakah mereka benar-benar tahu apa masalahnya?

---

[4] Agrofobia adalah ketakutan irasional terhadap tempat-tempat yang sulit atau tidak bisa dihindari, seperti berada di tengah keramaian, bepergian dengan angkutan umum, atau berada di tempat terbuka. *(Cttn P)*

[5] Badan bentukan di Amerika Serikat yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, dukungan, dan layanan bagi individu yang mengalami krisis, trauma, atau situasi darurat. *(Cttn P)*

Jika kamu sakit, ruang gawat darurat adalah tempatmu. Profesional kesehatan. Jika kamu mati, akan ada penanda, nama dari marmer yang menunjukkan tempat peristirahatanmu. Tanpa batu nisan, orang-orang tercintamu tak akan tahu di kuburan mana mereka harus menaruh bunga. Tapi sebelum pemakaman, seseorang harus menemukanmu di tempat kau menghembuskan nafas terakhir. Bisnis yang khusus membersihkan lokasi kematian mengaku bahwa mereka jarang dipanggil ke tempat pembunuhan atau kejahatan keji. Biasanya seseorang meninggal sendirian dan baru ditemukan setelah tubuhnya mulai membusuk, diam-diam meleleh menyatu dengan kursi di depan televisi. Apa yang akan ditemukan autopsi? Golongan darah, sidik jari, bekas luka yang terlihat. Hanya satu lagi cetakan genom manusia yang penuh potongan menggoda dari kemungkinan kesempurnaan kimia. Begitu seluruh genom dipetakan, zaman keemasan yang mereka janjikan akan terbit. “Engkau berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu?” Itu hanya kata-kata malaikat naif. Kita akan diawetkan demi referensi masa depan, menjadi trofi museum masa depan. Seperti pengulangan puisi Sylvia Plath: “…aku adalah gadis pesulap yang tak berkedip. Apa yang telah mereka capai? Kenapa aku merasa dingin?”

Populasi manusia kini menjadi *mausoleum*[6] berjalan yang dipenuhi artefak, dan semuanya sudah sedikit usang. Budaya artefak—atau barangkali sebuah kultus. Zaman kita

[6] Bangunan pemakaman yang berdiri sendiri, biasanya dibangun sebagai monumen untuk menghormati seseorang yang telah meninggal. *(Cttn P)*

menjadi periferal bahkan terhadap dirinya sendiri. Kita bukan spesies yang ideal. Kita dilemahkan oleh orang asing. Mereka melemahkan kita. Maka kita menyerah pada masa depan yang penuh keterputusan digital dan isolasi, dan pada pemerintahan nasionalisme yang dipersonalisasi. Kita semua sedang didorong menuju zaman purba oleh kekuatan anonimitas—menuju masa depan museum dan mumi tanpa suara. Kita bukan satu-satunya. Museum adalah tempat perlindungan dari bom atom Christopher Columbus —yang hidup dari ketimpangan dan ketaksetaraan masa kini dan masa lalu yang dekat. Kita, yang masih hidup, mengunjungi tempat-tempat semacam itu tanpa malu, menyaksikan sisa-sisa forensik dari zaman dahulu yang runtuh bersama orang-orang yang terlalu idealis untuk bertahan. Tampaknya, amnesia budaya adalah penyakit yang hanya mematikan bagi mereka yang tidak tertular.

Museum mengabadikan teori domino tentang peradaban. Semakin banyak museum, semakin cepat laju kehilangan, semakin banyak budaya yang didorong ke jurang pelupaan. Ini adalah kepanikan yang dikendalikan. Artefak mati dikubur oleh derasnya hal-hal sepele dan arus samudra yang dikonsumsi oleh modernitas, namun tak menopang apa pun. Dan sekarang, jauh lebih banyak museum dibutuhkan. Tak ada cara yang cukup untuk menampung semua kehilangan zaman ini. Semua ini adalah penenangan. Dimaksudkan untuk menentramkan kita, agar misi para penjelajah terdahulu tampak menakjubkan. “Lihat, kami menyelamatkan segalanya.” Tanpa Christopher Columbus,

begitu banyak orang akan tetap terjebak di masa lalu dan membusuk di sana.

Masyarakat yang diisi oleh orang asing yang diwajibkan adalah kekuatan yang menjaga agar modernitas terus berjalan. Kalau orang membentuk kolektif, mereka akan bangkit dan menghentikannya. Untuk membiarkan peradaban tetap berlanjut, kita memang tak boleh terlalu saling mengenal. Tentu saja, pada akhirnya, semua ini tak ada artinya. Kita perlahan kehilangan kemampuan untuk merasa malu. Ketika ikatan dasar yang menyatukan terurai, laju pembusukan akan memutuskan ikatan ibu, ikatan darah, dan basis pengetahuan kuantum manusia. Hari-hari ini kita hampir tak tahu apa-apa tentang masa lalu, atau tentang makam-makam yang dulu tak perlu diberi nama. Pencurian identitas? Apa yang tersisa untuk dicuri?

Masih adakah tempat yang lebih rendah di ujung ban berjalan menuju kehampaan? Kita sudah berada di jalur digital, virtual, mikrocip. Radio, televisi, film –kualitas semu dari manusia-manusia bekas tangan. Suara dan gambar yang kini kita izinkan masuk ke dalam lingkaran batin keintiman yang membeku. Mereka adalah manusia-manusia khusus, tak berwujud, dari masa kini. Sering kali itu cukup untuk menimbulkan obsesi. Ada berita yang harus diikuti. Segala macam hal terjadi pada orang-orang yang jauh di sana. Orang asing meninggal, menikah, melahirkan. Kita bisa mengikuti kampanye presiden untuk mengenal para calon pemimpin kita. Orang asing yang akan memegang kendali segalanya. Telepon, internet, email – pesta besar dari atribut-atribut tanpa tubuh! Hubungan-

hubungan yang dengan bijak menyembunyikan semua perbedaan. Atau buka saja buku. Kata-kata tertulis adalah cara orang yang saling tak kenal berkomunikasi. Teman telepon, teman chat room, kata-kata yang memancar dari layar. World Beat – musik dari orang-orang asing. Di suatu tempat di luar sana mungkin ada belahan jiwamu yang berkepribadian ganda. Kalau semuanya kacau, bangun ulang tembok perlindungan, putuskan semua koneksi luar, dan jadilah penyendiri. Dalam masyarakat yang terfragmentasi, sudah takdir bahwa kekuatan spesialisasi akan mengeras dan membatu kesegaran sosial manusia. Sebagai gantinya: secuil teman dari kuburan Frankenstein. Orang-orang asing di jalanan terasa terlalu intim, tidak cukup terspesialisasi, terlalu rumit, dan—sungguh menyedihkan—terlalu berbeda dari kita.

Kita tak bisa bertahan dengan cara seperti ini. Seperti tikus dan coyote, kita manusia adalah spesialis umum. Penyederhanaan sistem alami dan sosial menguntungkan spesies seperti kita, yang sering kali bisa beradaptasi dengan perubahan apapun, apapun bentuknya. Namun, biasanya, untuk setiap masyarakat manusia, keterampilan bertahan hidup yang mendukung adaptasi tersebut diwariskan sebagai tubuh ajaran yang koheren. Dalam kasus kita, perjanjian kognitif ini telah rusak. Ia rusak dalam diri kita, dan dalam mereka yang datang sebelumnya, dan mereka yang sebelum mereka. Sistem pemikiran bersama antar-generasi manusia yang dulunya melindungi suku-suku dan dunia di sekitar mereka telah mengalami atrofi dan menempatkan kita pada jalur yang tidak menguntungkan. Pada titik ini, kita hanyalah wadah yang tidak teridealisasi

untuk teknologi sepele. Tak peduli berapa banyak orang asing yang dikurung bersama, mereka tak akan pernah memegang pengetahuan umum yang cukup untuk memungkinkan kita bertahan hidup. Budaya-budaya yang terabaikan secara analitis seperti kita bahkan tak bisa berharap untuk bertahan lebih lama dari generasi semut biasa. Ini adalah keharusan matematis. Para antropolog berteori bahwa agar budaya manusia dapat bertahan, lebih baik tidak membiarkan populasi kepercayaan kognitif turun terlalu rendah. Estimasi bervariasi. Untuk mempertahankan informasi yang cukup fungsional, penting agar anggota kepercayaan tetap saling mengenal dengan baik dan stabil secara geografis. Orang-orang Tasmania asli adalah juaranya di sini. Mereka hidup dalam kelompok kecil yang terisolasi dari kontak dengan budaya lain selama 12.000 tahun sebelum ditemukan oleh Inggris dan dimusnahkan. Mereka bertahan di dunia liar mereka dengan hanya 24 artefak budaya, menjadikan mereka orang paling 'primitif' yang hidup di zaman modern. Akankah kita secerdas itu? Pikiran kolektif yang mereka bagi memungkinkan orang-orang Tasmania bertahan.

Namun, kita adalah manusia modern. Jadi kita berada dalam posisi yang lebih buruk. Modernitas membuat kita bodoh. Bukan dengan membunuh sel otak, meskipun itu tentu terjadi, tetapi dengan memindahkan kita dari tanah dan mengguncang kepercayaan kognitif. Dan, tentu saja, dengan memonopoli waktu kita. Budaya seharusnya memenuhi semua kebutuhan dasar manusia. Itulah mengapa budaya diciptakan. Seharusnya itu memecahkan masalah bagi kita, dan membebaskan kita. Dalam

masyarakat yang terlalu terkendali seperti kita, seseorang harus menciptakan realitasnya sendiri, dan menghadapi teka-teki yang selalu ada tentang apa yang harus jadi dan apa yang harus dilakukan, di mana harus tinggal, apa yang harus dipakai, di mana harus makan, dan seterusnya. Ini menonjolkan kualitas-kualitas tertentu. Ada teori yang mengatakan jika kita memeriksa planet ini seribu tahun lagi, dan jika manusia masih ada, kita mungkin akan menemukan bahwa itu dihuni oleh tipe kepribadian 'A'. Di dunia itu, kilasan ekspresivitas otonom kelompok mungkin akan menjadi ketidakmungkinan situasional. Kehidupan tipe A tidak memberi banyak waktu untuk pikiran kolektif atau kecerdasan diri untuk terwujud.

Namun, warga masa kini lebih suka budaya yang tidak membatasi mereka. Mereka ingin melakukan apapun yang mereka inginkan. Makan di luar, berlibur ke Hawaii, berhenti dari pekerjaan, pindah ke Missouri, mengumpulkan tembikar Ming. Inilah pemberontak modern di jalanan dengan Jack Kerouac yang menuntut lebih banyak individualitas, lebih banyak pemuasan diri, lebih banyak pemenuhan keinginan yang instan. Penghuni masa kini ingin menjauhkan diri dari orang tua mereka yang terjebak di masa lalu. Mereka tak ingin abad kegelapan jatuh menimpa mereka. Inilah kaum eunuch budaya, sinis jauh melampaui usia mereka, menderita karena terus-menerus terlepas, atau apa yang Marshall Berman sebut sebagai "...suatu bentuk bunuh diri yang diperbarui terus-menerus." Mereka menjaga pencapaian-pencapaian selektif dan berkembang dengan pembebasan. Mungkin

meninggalkan budaya sepenuhnya akan menyembuhkan mereka.

Namun, ini bukan yang kita butuhkan. Kita butuh sebuah masyarakat yang kokoh, berakar, gambaran cermin dari para biadab yang membesarkan citra kita, memberdayakan kita dan melindungi kita. Kita memiliki tugas untuk menghidupkan kembali diri kita sendiri. Dan tidak ada yang akan membantu kita. Membangun kembali kolektif akan menjadi usaha yang menyakitkan dan merendahkan yang mungkin benar-benar tidak kita miliki kekuatannya. Kegagalan itu mungkin. Kita dikodekan untuk masa lalu, tetapi kita tidak hidup di sana. Sebuah masyarakat yang diisi oleh orang asing yang idiosinkratik akan kesulitan menyelesaikannya. Mungkin seperti Helen Keller yang merakit kembali Titanic. Dalam kasus anti-peradaban, mungkin para Luddites dan para vegan dan para pecandu jalanan dan para agraris perlu saling berjabat tangan dan berdiskusi. Ada masalah planet yang mempengaruhi segala hal. Ini adalah perang yang dilahirkan oleh anak-anak piatu masa kini. Hanya ada dua pilihan, untuk melawan atau menyerah. Jika kita melawan perang ini dan menang dan bertahan hidup, dan kita mampu dan diperbolehkan hidup dan membangun kembali segalanya serta menyembuhkan luka-luka dalam yang dalam, kita mungkin diberi kesempatan untuk tunduk pada Bumi tanpa syarat, tinggal di rumah dan tidak memberikannya lagi kepada siapapun.

Diterjemahkan dari:
Hiatt, S. (2005). *Strangers: Touching the Void*. *Green Anarchy*, (ed, 20).

Tujuh Kebohongan Tentang Peradaban

oleh Ran Prieur

1. Kemajuan

Kebohongan tentang "kemajuan" bukan hanya bahwa itu baik, atau tak terelakkan, tetapi bahwa itu ada, bahwa kita pernah mengalami sesuatu yang disebut perubahan linier, satu arah, tanpa akhir, dengan nilai positif. Kita mungkin berpikir kita telah mengalaminya, karena “kemajuan” adalah kebohongan sentral dalam budaya kita dan ada ilusi serta fantasi tentangnya di mana-mana:

Ada sistem pendidikan, di mana kita berpindah dari kelas “lebih rendah” ke kelas “lebih tinggi” – tetapi kenaikan ini tidak nyata, hanya cerita yang mereka ceritakan, dan perubahan tersebut hanya untuk membuat kita lebih cocok dengan sistem dominan, saat kita menukar pengalaman dengan cerita kaku, intuisi dengan intelek, keragaman dengan keseragaman, kemandirian dengan ketaatan, dan spontanitas dengan prediktabilitas. Lalu ada sistem kerja upah, di mana kita seharusnya naik dari posisi "lebih rendah" ke posisi "lebih tinggi", tetapi sedikit dari kita yang benar-benar naik, dan bagaimanapun juga, "lebih tinggi" hanya berarti bahwa sistem dominan semakin

memperketat cengkeramannya pada perhatian kita, nilai-nilai kita, jiwa kita. Kemudian ada sejarah teknologi, di mana perubahan dianggap "lebih baik" padahal dampaknya adalah meningkatkan kekuatan transformasi kita atas dunia sementara juga meningkatkan jarak emosional kita, atau membuat kita lebih bergantung pada para spesialis, atau membiarkan manusia dikelilingi oleh semakin banyak hal yang diciptakan manusia, sebuah proses yang disebut Jerry Mander sebagai perkawinan dalam diri. Tempat paling dalam dalam perkawinan dalam diri kita adalah dunia permainan komputer, yang hampir tanpa pengecualian dibangun di atas mitos kemajuan, melatih kita untuk memberi diri kita dopamin untuk gambaran kekuatan yang semakin meningkat, lalu memberi kita "kemenangan" daripada menunjukkan kepada kita bagaimana cerita jenis ini benar-benar berakhir.

Pada kenyataannya, tidak ada yang benar-benar menjadi "lebih baik", tetapi hanya mengubah hubungan-hubungannya, dan perubahan dalam hubungan yang menukar kesadaran dan kolaborasi dengan pemutusan hubungan dan dominasi bukanlah sesuatu yang tak bisa dibalikkan, tetapi tidak berkelanjutan, bukan tanpa batas tetapi membatasi diri, bukan positif tetapi destruktif.

2. Evolusi

Tidak ada yang dapat membantah catatan fosil, di mana kehidupan di Bumi telah berubah berkali-kali. Kebohongannya adalah memproyeksikan mitos “kemajuan”

ke dalam perubahan-perubahan ini, untuk menyatakan bahwa mereka berjalan dalam garis lurus yang sederhana, ke satu arah, dan selalu menjadi "lebih baik." Ini adalah argumen melingkar, di mana kegilaan kolektif kita menempelkan topeng dirinya sendiri pada dunia biologis untuk membenarkan dirinya.

Pada kenyataannya, perubahan biologis tidak seperti kebohongan "kemajuan" – mereka berjalan ke segala arah, dengan populasi yang turun dan naik, organisme yang menjadi lebih besar dan lebih kecil, serta bergerak dari air ke darat ke air. Dan tidak ada yang menjadi "lebih baik" kecuali bahwa spesies menjadi lebih teradaptasi dengan lingkungan mereka, dan tanpa bencana, keseluruhan kehidupan menjadi lebih beragam dan kompleks.

Namun dalam kedua hal ini, manusia peradaban telah melakukan kebalikan! Kita tidak beradaptasi dengan dunia yang lebih luas tetapi memutarbalikkannya untuk menyesuaikan diri dengan kita, bahkan memutarbalikkan diri kita sendiri untuk menyesuaikan dengan fantasi budaya sempit kita. Dan kita tidak menambah tetapi mengurangi keberagaman dan kompleksitas keseluruhan, dengan mengarahkannya pada kepunahan spesies dan membasmi atau mengasimilasi masyarakat manusia ke dalam monokultur global yang seragam. Jadi apapun yang Anda sebut sejarah biologis Bumi, peradaban bukanlah kelanjutannya, melainkan penyangkalannya, sebuah bencana.

3. Segala Sesuatu Adalah Alamiah

Untungnya, kebanyakan orang mengenali ini sebagai gangguan pseudo-filosofis yang konyol, tetapi saya ingin menghancurkannya juga. Argumen ini didasarkan pada distorsi semantik, redefinisi kata "alamiah" untuk mencakup segala sesuatu, hanya karena saya bilang begitu. Peradaban itu alamiah karena manusia adalah hewan, limbah beracun itu alamiah karena berasal dari benda-benda yang berasal dari Bumi, bla bla bla.

Orang-orang sejati tidak menggunakan kata "alamiah" dengan cara seperti itu. Mungkin itu "alamiah" jika saya mengambil tongkat dan memukul kepala Anda, tetapi Anda lebih suka saya tidak melakukannya, jadi Anda mendefinisikan kata-kata seperti "pembunuhan" untuk mengekspresikan dan membela preferensi ini. Dengan cara yang sama, orang-orang mendefinisikan "alamiah" untuk mengekspresikan dan membela preferensi mereka untuk pohon hidup daripada pohon plastik, padang rumput daripada tempat parkir, sungai air minum daripada sungai yang mengandung dioxin. Inilah yang sebenarnya dimaksud dengan "alamiah," dan jika kita tidak ingin mati karena kanker dan mengubah Bumi menjadi gurun yang teracuni, kita memiliki tanggung jawab untuk secara linguistik memisahkan yang alamiah dari yang tidak alamiah dan memilih yang alamiah berkali-kali dalam sehari.

Jika Anda menginginkan definisi yang ketat, alamiah berarti dalam simbiosis dengan alam, dan alam berarti totalitas kehidupan simbiosis di Bumi, dan simbiosis berarti terkait

dengan cara yang saling menguntungkan dan menguntungkan untuk keseluruhan, di mana manfaat yang lebih luas mendahului. Mendefinisikan "menguntungkan" mendorong batasan bahasa kita yang miskin, tetapi saya akan mengatakan menciptakan kehidupan yang otonom dan beragam. Dan jika Anda tidak tahu apa itu kehidupan, lihat lebih keras.

4. Teknologi itu Netral

Dari semua kebohongan tentang peradaban, yang satu ini adalah yang paling berbahaya, yang paling sulit dibantah, dan yang paling melemahkan pemahaman orang-orang yang seharusnya tahu lebih baik. Ini adalah kebohongan yang begitu besar sehingga sulit untuk memahaminya, begitu mengacu pada dirinya sendiri sehingga sulit untuk keluar dari kerangka pikirannya. Keluar dari kerangka ini bukan hanya soal mempelajari argumen sederhana, tetapi mempelajari cara berpikir yang benar-benar berbeda dan lebih kompleks.

Kebohongan ini memiliki dua bentuk yang biasanya tercampur menjadi satu. Satu bentuk mengatakan bahwa teknologi secara keseluruhan adalah netral, di mana "teknologi" mungkin diam-diam didefinisikan sebagai teknologi industri modern. Bentuk lainnya mengatakan bahwa setiap teknologi tertentu itu netral. Strategi saya adalah untuk menyerang bentuk kedua dan membuat bentuk pertama terlihat konyol dengan menyatakan bahwa tidak ada teknologi tertentu yang netral, bahwa setiap

teknik, teknologi, dan alat memiliki serangkaian motif dan hubungan sendiri.

Pertama, saya ingin mengungkapkan definisi “netral” yang aneh dalam kebohongan ini. Sesuatu dikatakan “netral” jika Anda dapat menceritakan sebuah cerita tentang bagaimana itu bisa melakukan kebaikan dan cerita lain tentang bagaimana itu bisa melakukan keburukan. Kapan kita pernah menggunakan definisi ini dalam kehidupan nyata? Apakah kita mengatakan seorang pembunuh berantai itu netral karena selain merampok dan membunuh wanita, dia juga membayar pajak dan kadang-kadang bersikap baik kepada orang lain? Jika Anda bekerja di sebuah pabrik pada siang hari untuk belajar bagaimana merusaknya pada malam hari, apakah Anda netral terhadap pabrik itu karena Anda membantu dan merusaknya sekaligus? Jika negara saya menjual senjata ke dua negara lain yang sedang berperang, agar mereka saling menghancurkan dan negara saya keluar sebagai pemenang, apakah itu dihitung sebagai netral? Tentu saja tidak! Tetapi inilah jenis argumen konyol yang digunakan orang untuk menyatakan bahwa teknologi itu netral: Televisi itu netral karena selain menjadikan kita konsumen pasif dari budaya yang seragam yang tunduk pada kontrol pusat, itu juga dapat mentransmisikan informasi yang berguna. Bendungan itu netral karena meskipun mereka merendam ekosistem dan memblokir jalur ikan, mereka juga menghasilkan listrik. Bahkan bom atom pun netral jika kita bisa memikirkan cerita aneh tentang melakukan kebaikan dengan mereka.

Tingkat kebohongan berikutnya adalah mengatakan bahwa itu adalah "cara kita menggunakan" sebuah teknologi yang penting. Misalnya, mobil itu netral karena/oleh karena itu kita bisa menggunakannya untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau untuk sengaja menabrak seseorang. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Jacques Ellul, yang terakhir itu bukanlah penggunaan –itu adalah kejahatan. Menyebutnya sebagai penggunaan menipu kita untuk menempatkan perspektif evaluasi kita pada ruang buatan antara penggunaan normal mobil dan kejahatan, alih-alih di tempat yang seharusnya – tepat di tengah-tengah bias ekstrem dalam penggunaan normal mobil.

Bahkan jika kita mengabaikan eksploitasi "sumber daya," pengusiran atau pembunuhan orang-orang pribumi, dan pelepasan racun yang diperlukan untuk memproduksi dan memberi bahan bakar mobil, bahkan jika kita mengabaikan jutaan kematian akibat tabrakan dan reruntuhan yang bocor racun, dan kita hanya melihat mobil sebagai alat konsumen, kita tetap bisa melihat efek mengkhawatirkan yang terbenam:

Dengan memindahkan kita lebih cepat dari satu tempat ke tempat lain, mobil menyisipkan jarak ke dalam lingkungan fisik kita, dan ruang dalam jarak ini sebagian besar akan diisi dengan jalan raya dan tempat parkir untuk menampung semua mobil. Aspal yang merusak bumi, penyebaran kota yang tak terkendali, dan pusat perbelanjaan di pinggir jalan hampir melekat pada teknologi mobil. Juga, untuk alasan yang kompleks, kecepatan yang melebihi ambang batas rendah tertentu justru meningkatkan waktu perjalanan.

Juga, setelah jarak ini disisipkan, Anda membutuhkan mobil untuk melakukan apapun. Untuk melebih-lebihkan sebuah poin yang dibuat oleh Ivan Illich, jika Anda tinggal di Los Angeles, Anda mungkin sebaiknya telah memotong kaki Anda.

Ambil mobil, dan kita tidak mencoba berjalan 40 mil sehari di jalan tol – kita merobek aspal dan membangun komunitas fisik kita sehingga segala sesuatu yang kita butuhkan berada dalam jarak berjalan kaki. Kita menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bepergian, kita membebaskan semua waktu dan energi yang kita masukkan ke dalam mobil, dan kita mendapatkan kembali otonomi melalui kemampuan untuk menggunakan kaki kita sendiri.

Selain itu, kita memiliki hubungan yang lebih baik. Karena mobil membawa kita melewati segala sesuatu dengan sangat cepat, dan karena mobil membungkus kita, mereka mengisolasi kita dari kenyataan di sekitar kita, dari orang lain dan alam, dan memungkinkan kita menggantikan hubungan yang dekat dan tebal dengan yang tipis dan jauh. Tanpa mereka, kita berhubungan langsung dan sering dengan apa yang ada di depan kita; kita mengenal tetangga kita dan kita mengenal tanahnya.

Saya bisa membuat argumen serupa tentang komputer, televisi, listrik, bahkan bahasa tertulis. Tetapi intinya bukan untuk sekedar menolak kategori teknologi secara keseluruhan, melainkan untuk belajar melihat aliansi dan motif yang dibangun dalam teknologi itu sendiri, terlepas

dari “penggunaan,” dan untuk berlatih menyertakan atau menolaknya berdasarkan pemahaman ini.

Definisi biasa tentang “penggunaan” itu sendiri adalah trik bahasa yang dengan halus membatasi apa yang bisa dinegosiasikan. Perhatikan bahwa itu hanya mencakup penggunaan oleh konsumen dan bukan penggunaan oleh insinyur, yang diam-diam diberikan izin untuk menggunakan apa pun dengan cara apa pun. Apakah mobil itu teknologi, atau penggunaan dari mesin pembakaran internal? Apakah pembakaran internal itu teknologi atau penggunaan api? Beberapa masyarakat kuno menggunakan teknologi roda hanya untuk pembuatan tembikar. Ayo lakukan itu! “Tidak, tidak, mobil adalah teknologi, dan penggunaan adalah di mana saya mengemudikannya. Itu satu-satunya hal yang boleh Anda pertanyakan.”

Jika Anda bisa mempertahankan diskusi, suatu saat Anda akan mendengar sesuatu seperti, “Mobil bisa menggunakan listrik daripada bahan bakar bensin” atau “Kita bisa menggunakan tenaga surya atau angin daripada nuklir.” Lalu Anda bisa menunjukkan bahwa mereka memilih satu teknologi daripada yang lain untuk penggunaan yang sama, jadi mereka sudah tahu sejak awal bahwa teknologi itu tidak netral.

5. Kita Tidak Bisa Kembali

Seperti yang sebelumnya, ini adalah doktrin religius semata — tetapi ini jelas bisa dibantah oleh reruntuhan peradaban

kuno di seluruh dunia yang menunjukkan bahwa orang-orang pernah "kembali," dan oleh individu-individu beruntung atau luar biasa sepanjang sejarah yang keluar dari sistem dan mendekatkan diri kepada alam. Namun, dalam satu hal, ini memang benar: masyarakat yang eksploitatif tidak memiliki gigi mundur dan hanya bisa meningkat hingga mereka mengalami kehancuran. Untuk menghindari berpikir dengan jelas tentang hal ini, kita bisa meyakinkan diri kita dengan hal berikut:

6. Masa Depan Semua Atau Tidak Sama Sekali

Menurut cerita ini, hanya ada dua kemungkinan: peradaban industri yang terus berlanjut, atau kehancuran total dunia. Peradaban yang berlanjut umumnya berarti penggunaan mesin untuk mengubah hubungan menjadi dominasi dan keterasingan diri. Bagi para pengagum teknologi, ini bisa berarti penambangan di planet lain, atau realitas virtual yang lebih dalam; bagi para liberal, ini bisa berarti mengambil versi ideal kehidupan kelas menengah atas di negara kaya pada akhir abad ke-20, memperluasnya ke seluruh dunia, dan tetap berada di sana secara tak terbatas melalui kontrol pusat mekanis. Dan anggaplah peradaban kita gagal – jangan melihat! Di sana hanya ada kehampaan mutlak yang mengerikan yang hanya bisa kita bicarakan dalam hal apa yang "harus" kita lakukan untuk menghindarinya. Orang-orang mengungkapkan ini dengan pernyataan yang sangat samar seperti "Jika kita tidak mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 50% dalam

sepuluh tahun, maka akan terlambat." Terlambat untuk apa?

Kenyataannya adalah bahwa reformasi yang disarankan baik secara politik tidak mungkin dan tidak memadai, bahwa peradaban kita adalah kereta api yang lepas kendali yang tidak akan melambat hingga meluncur keluar rel, dan bahwa masa depan yang sebenarnya berada jauh di luar wilayah yang dilarang untuk kita lihat. Kepunahan 95% spesies, termasuk manusia, bukanlah teror yang tak terbayangkan, melainkan kemungkinan spesifik yang dapat kita pikirkan dengan presisi. Kemungkinan yang lebih ringan adalah skenario Road Warrior di mana beberapa manusia bertahan hidup di Bumi yang hampir mati. Yang lebih ringan lagi adalah desentralisasi politik dan pemulihan ekologis seperti yang terjadi pada "zaman gelap" di Eropa setelah jatuhnya Roma. Poin saya adalah, kita bisa mempengaruhi ini! Mimpi dan tindakan kita bisa mempengaruhi jenis dunia yang akan kita hadapi, tetapi mereka tidak mungkin mempertahankan dunia yang kita kenal.

Akan datang saatnya dalam kebakaran ketika Anda berhenti mencoba menyelamatkan seluruh bangunan dan beralih untuk menyelamatkan apa yang bisa Anda selamatkan. Tujuan dari kebohongan semua-atau-tidak sama sekali ini adalah untuk menghalangi perubahan mental ini, untuk menjaga perhatian kita tetap terkonsentrasi pada apakah kita akan menyelamatkan dunia seperti yang kita kenal, atau hanya menyerah. Jika kita melihat bahwa dunia yang sangat berbeda mungkin terjadi dan beberapa di antaranya benar-benar akan terjadi, jika kita mulai membayangkan

dan membangun pesaing yang kuat bagi peradaban industri, kita akan merusak "ekonomi" dan terutama merusak perasaan orang-orang yang telah menanamkan ego mereka dalam budaya dominan. Cara lain mereka melindungi ego mereka adalah dengan kebohongan berikutnya:

7. Peradaban Terjadi Sekali Saja

Gagasan aneh ini mirip dengan yang sebelumnya, tetapi titik buta yang dipaksakan bukan pada sistem selain peradaban, melainkan pada peradaban-peradaban lainnya. Versi pro-peradaban mengatakan bahwa ini adalah kesempatan pertama dan terakhir kita untuk menjajah ruang angkasa atau apapun itu, sementara versi anti-peradaban mengatakan bahwa jika kita dapat menjatuhkan peradaban sekarang, tidak ada hal serupa yang akan terjadi lagi. Saya tidak tahu dari mana orang-orang mendapatkan ide seperti ini, kecuali jika mereka tahu sesuatu yang saya tidak tentang transformasi kesadaran manusia di era baru yang akan datang. Pelajaran keras dari sejarah adalah bahwa setiap peradaban tertentu jatuh, sementara peradaban secara umum terus berlangsung.

Saya mendefinisikan peradaban secara umum sebagai aliansi antara kesadaran dominator dan teknik-teknik yang memungkinkan eksploitasi, menciptakan masyarakat yang secara sistematis mengambil lebih banyak daripada yang diberikannya. Ya, minyak akan habis, tetapi peradaban-peradaban telah muncul dan runtuh selama ribuan tahun

tanpa minyak, dan saya tidak melihat alasan mengapa hal itu tidak akan terjadi lagi. Pola umum ini dapat beroperasi, jika perlu, hanya dengan tenaga otot budak dan hewan peliharaan. Dan ketika Anda menambahkan semua logam dan perangkat keras yang akan tergeletak di sekitar, serta kebiasaan-kebiasaan yang tertinggal dari zaman kita, dan pengetahuan teknis yang dipertahankan, jelas bahwa kita akan memiliki peradaban-peradaban yang terus ada – untuk dimainkan atau dilawan – sampai kita punah atau berubah menjadi sesuatu yang sangat berbeda.

Diterjemahkan dari:
Prieur, R. (2005). *Seven Lies About Civilization*. *Green Anarchy*, (ed, 21).

Teknologi dan Perjuangan Kelas

Oleh Wolfi Landstreicher

Perkembangan teknologi dalam enam puluh tahun terakhir –industri nuklir, sibernetika dan teknik informasi terkait, bioteknologi dan rekayasa genetika– telah menghasilkan perubahan mendasar dalam medan sosial. Metode eksploitasi dan dominasi telah berubah, dan karena itu, ide-ide lama tentang sifat kelas dan perjuangan kelas tidak lagi memadai untuk memahami situasi saat ini. Workerisme dari para Marxis dan Sindikalis tidak lagi dapat dibayangkan memberikan sesuatu yang berguna dalam mengembangkan praktik revolusioner. Namun, menolak konsep kelas secara sederhana juga bukan respons yang berguna untuk situasi ini, karena dengan begitu seseorang kehilangan alat penting untuk memahami realitas saat ini dan bagaimana cara menyerangnya.

Eksploitasi tidak hanya berlanjut, tetapi telah meningkat tajam setelah kemunculan teknologi baru. Sibernetika telah memungkinkan desentralisasi produksi, menyebarkan unit-unit produksi kecil di seluruh medan sosial. Otomatisasi telah mengurangi drastis jumlah pekerja produksi yang diperlukan untuk setiap proses manufaktur tertentu. Sibernetika lebih lanjut menciptakan metode untuk meraih

keuntungan segera tanpa sepertinya memproduksi sesuatu yang nyata, sehingga memungkinkan modal untuk berkembang dengan biaya tenaga kerja yang minimal.

Selain itu, teknologi baru ini menuntut pengetahuan khusus yang tidak tersedia bagi kebanyakan orang. Pengetahuan ini telah menjadi kekayaan sejati kelas penguasa di era ini. Di bawah sistem industri lama, seseorang dapat melihat perjuangan kelas sebagai perjuangan antara pekerja dan pemilik atas alat produksi. Ini tidak lagi masuk akal. Seiring berkembangnya teknologi baru, para yang dieksploitasi mendapati diri mereka didorong ke posisi yang semakin tidak pasti. Posisi pabrik yang terampil seumur hidup telah digantikan oleh pekerjaan harian, pekerjaan sektor jasa, pekerjaan sementara, pengangguran, pasar gelap, kejahatan, tunawisma, dan penjara. Ketidakpastian ini menjamin bahwa tembok yang dibangun oleh teknologi baru antara yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi tetap tak terjangkau.

Namun, sifat teknologi itu sendiri menempatkannya di luar jangkauan para yang dieksploitasi. Perkembangan industri sebelumnya memiliki fokus utama pada penemuan teknik-teknik untuk produksi massal barang-barang standar dengan biaya rendah untuk keuntungan tinggi. Perkembangan teknologi baru ini tidak begitu banyak bertujuan untuk memproduksi barang-barang, melainkan untuk mengembangkan cara-cara kontrol sosial yang semakin mendalam dan luas, serta untuk membebaskan keuntungan sebanyak mungkin dari produksi. Industri nuklir tidak hanya memerlukan pengetahuan khusus, tetapi juga

tingkat keamanan yang tinggi yang menempatkan pengembangannya sepenuhnya di bawah kendali negara dan mengarah pada struktur militer yang sesuai dengan kegunaannya yang sangat besar bagi militer. Kemampuan teknologi sibernetika untuk memproses, merekam, mengumpulkan, dan mengirim informasi hampir seketika memenuhi kebutuhan negara untuk mendokumentasikan dan memantau subjeknya, serta kebutuhan untuk mereduksi pengetahuan nyata dari mereka yang diperintah menjadi potongan-potongan informasi – data – dengan harapan, demikian, mengurangi kemampuan nyata untuk memahami dari mereka yang dieksploitasi. Bioteknologi memberi negara dan modal kontrol atas proses kehidupan yang paling mendasar itu sendiri – memungkinkan mereka untuk memutuskan jenis tumbuhan, hewan, dan – seiring waktu – bahkan manusia seperti apa yang bisa ada.

Karena teknologi-teknologi ini memerlukan pengetahuan khusus dan dikembangkan untuk tujuan meningkatkan kontrol para penguasa atas seluruh umat manusia, bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita, kelas yang dieksploitasi kini dapat dipahami sebagai mereka yang dikeluarkan dari pengetahuan khusus ini dan dengan demikian dari partisipasi nyata dalam fungsi kekuasaan. Kelas penguasa dengan demikian terdiri dari mereka yang terlibat dalam partisipasi dalam fungsi kekuasaan dan penggunaan nyata dari pengetahuan teknologi khusus. Tentu saja, ini adalah proses yang sedang berlangsung, dan garis batas antara yang terlibat dan yang dikeluarkan bisa, dalam beberapa kasus, sulit dilihat karena semakin banyak orang yang

diproletarisasi — \kehilangan kekuasaan pengambilan keputusan atas kondisi keberadaan mereka sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun teknologi-teknologi baru ini dimaksudkan untuk memberi para penguasa kontrol atas yang dikeluarkan dan atas kekayaan material bumi, mereka sendiri berada di luar kendali siapa pun. Luasnya dan spesialisasi yang mereka butuhkan berpadu dengan ketidakpastian bahan-bahan yang mereka manipulasi –partikel atom dan sub-atom, gelombang cahaya, gen dan kromosom, dll.– untuk menjamin bahwa tidak ada satu orang pun yang dapat benar-benar memahami sepenuhnya bagaimana mereka bekerja. Ini menambah aspek teknologi pada ketidakpastian ekonomi yang sudah ada yang sebagian besar dari kita alami. Namun, ancaman bencana teknologi yang berada di luar kendali siapa pun juga berfungsi bagi kekuasaan dalam mengendalikan yang dieksploitasi–ketakutan akan lebih banyak Chernobyl,[7] monster rekayasa genetika, atau penyakit buatan laboratorium yang lepas, dan sebagainya, membuat orang menerima kekuasaan dari yang disebut ahli yang telah berulang kali membuktikan keterbatasan mereka sendiri. Selain itu, negara – yang bertanggung jawab atas setiap perkembangan teknologi ini melalui militernya – mampu menghadirkan dirinya sebagai penyeimbang terhadap "penyalahgunaan" teknologi yang merajalela oleh korporasi. Jadi, raksasa yang mengerikan, berat, dan tak terkendali ini sangat membantu para penguasa dalam

[7] Chernobyl adalah lokasi dari salah satu bencana nuklir paling parah dalam sejarah. *(Cttn P)*

mempertahankan kontrol mereka atas sisa populasi. Dan apa perlunya mereka khawatir tentang kemungkinan bencana ketika kekayaan dan kekuasaan mereka sudah pasti menyediakan mereka dengan rencana darurat untuk perlindungan mereka sendiri?

Dengan demikian, teknologi baru dan kondisi baru dari pengecualian serta ketidakpastian yang dipaksakan oleh teknologi tersebut pada yang dieksploitasi, meruntuhkan impian lama tentang ekspropriasi alat produksi. Teknologi ini – yang mengendalikan dan tidak terkendali – tidak dapat melayani tujuan manusiawi sejati dan tidak memiliki tempat dalam perkembangan dunia individu yang bebas untuk menciptakan hidup mereka sesuai keinginan. Jadi, utopia ilusi dari para sindikalis dan marxis tidak berguna bagi kita sekarang. Tetapi, apakah mereka pernah berguna? Perkembangan teknologi baru secara khusus berpusat pada kontrol, tetapi semua perkembangan industri telah mempertimbangkan kebutuhan untuk mengendalikan mereka yang dieksploitasi. Pabrik diciptakan untuk mengumpulkan para produsen di bawah satu atap untuk lebih mengatur kegiatan mereka; jalur produksi memaniskan pengaturan ini; setiap kemajuan teknologi baru dalam pekerjaan pabrik semakin menempatkan waktu dan gerakan pekerja di bawah kontrol. Dengan demikian, gagasan bahwa pekerja dapat membebaskan diri mereka dengan menguasai alat produksi selalu merupakan delusi. Itu adalah delusi yang dapat dipahami ketika proses teknologi memiliki pembuatan barang sebagai tujuan utama mereka. Sekarang, karena tujuan utama mereka sangat jelas adalah kontrol sosial, sifat perjuangan kita yang

nyata seharusnya sudah jelas: penghancuran semua sistem kontrol – dengan demikian negara, kapital, dan sistem teknologi mereka, akhir dari kondisi kita yang diproletarisasi dan penciptaan diri kita sebagai individu bebas yang mampu menentukan bagaimana kita akan hidup. Melawan teknologi ini, senjata terbaik kita adalah yang telah digunakan oleh yang dieksploitasi sejak awal era industri: sabotase.

Diterjemahkan dari:
Landstreicher, W. (2005). *Technology and Class Struggle*. *Green Anarchy*, (ed, 22).

Kamus Nihilis: 7 - Kecerdasan Buatan

Oleh John Zerzan

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) bergerak cepat menuju pencapaian tertinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sejauh ini. Pencapaian AI akan menandai perubahan kualitatif dalam tindakan, budaya, dan persepsi diri umat manusia, dan yang mendasari hal ini adalah sejauh mana pergeseran ini sudah terjadi.

Marvin Minsky menggambarkan otak sebagai komputer seberat tiga pon yang terbuat dari daging, sebuah pandangan yang sejak itu dipertegas oleh para teoretikus AI, seperti para Churchills. Komputer terus digunakan sebagai metafora untuk pikiran atau otak manusia, sampai-sampai kita cenderung melihat diri kita sebagai mesin pemikir. Perhatikan berapa banyak istilah mekanik yang telah meresap ke dalam kosakata umum kognisi manusia.

Seluruh proses produksi massal, dengan garis lurus dan homogenisasi, membawa kita menuju penggunaan model mesin, menuju yang non-individu dan non-sensual serta menjauh dari rasa alamiah dan keseluruhan. Dengan

pergerakan AI (dan robotika), manusia menjadi tidak esensial. Kemanusiaan menjadi tidak esensial.

Metafora komputasi yang melihat pikiran sebagai mesin pemroses informasi atau pengelola simbol telah menghasilkan psikologi yang mencari konsep-konsep sentral pada mesin. Psikologi kognitif berakar pada orientasi matematis dari teori informasi dan ilmu komputer. Memang, bidang AI sekarang ini sejajar dengan psikologi kognitif dan filsafat pikiran. Pemodelan komputer merajalela dari disiplin akademik hingga penggunaan populer. Pada tahun 1981, Aaron Sloman dan Monica Croucher menulis "Mengapa Robot Akan Memiliki Emosi," yang mengingatkan kita pada edisi Psychology Today untuk Desember 1983, yang didedikasikan untuk "Mesin yang Penuh Kasih," sebuah penghormatan tak terbatas terhadap janji AI. Pada Januari 1990, Scientific American, John Searle bertanya, "Apakah Pikiran Otak Sebuah Program Komputer?" sementara Patricia Smith Churchill dan Paul Churchill mengajukan pertanyaan standar, "Bisakah Mesin Berpikir?" Jawaban sementara, saya rasa, tidak sepenting keberadaan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Beberapa dekade yang lalu, Adorno sudah dapat melihat bagaimana individu kontemporer semakin menyusut dan terdeformasi oleh teknologi tinggi, serta dampaknya terhadap pemikiran kritis. "Komputer – yang ingin dijadikan setara dengan pemikiran dan yang demi kemuliaannya lebih suka menghilangkan dirinya sendiri – adalah petisi kebangkrutan kesadaran." Bahkan lebih awal lagi (1950), Alan Turing memprediksi bahwa pada tahun 2000

"penggunaan kata-kata dan opini terpelajar umum akan sangat berubah sehingga seseorang akan bisa berbicara tentang mesin yang berpikir" tanpa rasa takut akan kontradiksi. Ramalannya jelas tidak membahas keadaan mesin, tetapi tentang etos masa depan yang dominan. Alienasi yang semakin berkembang membawa perubahan besar dalam seluruh subjek ini, yang pada akhirnya mencakup redefinisi tentang apa artinya menjadi manusia. Akhirnya, mungkin, bahkan "emosi" komputer akan diakui dan akan tercampur dengan apa yang tersisa dari kepekaan manusia.

Sementara itu, simulasi komputer dari fisikawan Steven Wolfram konon mereplikasi proses fisik yang terjadi secara bebas, yang mengarah pada kesimpulan meragukan bahwa alam itu sendiri adalah sebuah komputer besar. Pada tingkat yang lebih nyata, meskipun lebih aneh, adalah upaya untuk menciptakan kehidupan sintetis melalui simulasi komputer, yang kemajuannya menjadi berita besar dari Konferensi Kehidupan Buatan kedua di Santa Fe pada Februari 1990. Apa artinya hidup juga sedang mengalami redefinisi budaya.

Terkait dengan itu, perkembangan luar biasa lainnya adalah Proyek Genom Manusia dari National Institutes of Health, sebuah upaya pemerintah senilai 3 miliar dolar untuk menafsirkan urutan genetik tiga miliar digit yang mengkode pertumbuhan manusia. Proyek Genom yang besar ini adalah contoh lain dari paradigma dehumanisasi yang mengelilingi kita: seorang penerima Nobel mengklaim bahwa mengetahui urutan lengkap tersebut akan memberi

kita pemahaman tentang apa sebenarnya manusia. Tambahkan pada reduksionisme mengerikan ini potensi cakrawala yang dibuka proyek ini untuk rekayasa genetik.

Neurosains yang dikomputerisasi, yang digabungkan dengan AI, mengarah pada antarmuka antara buatan dan manusia pada tingkat neurologis yang mendalam. Tren ini, jika tidak dibendung, mengusulkan tidak kurang dari sibernisasi spesies ini, termasuk kemungkinan perubahan genetik permanen pada diri kita.

Pada Forbes edisi 5 Februari 1990, David Churchbuck menulis tentang "Permainan Komputer Terakhir: Mengapa Memilih Kenyataan jika Anda Bisa Hidup dalam Mimpi yang Lebih Aman, Lebih Murah, dan Lebih Mudah untuk Dimanipulasi? Komputer Akan Segera Membuat Dunia Seperti Itu Mungkin." Judul panjangnya merujuk pada munculnya permainan "cyberspace" yang mensimulasikan lingkungan total, sebuah lompatan kuantum dari permainan video! Ini adalah sebuah kesaksian mengenai meningkatnya pasivitas dan isolasi dalam dunia yang semakin artifisial dan kosong. Mereka yang masih melihat teknologi sebagai “netral,” sebuah “alat” yang terpisah dari nilai-nilai dominan dan sistem sosial, secara kriminal buta terhadap kehendak untuk menghapuskan dari budaya perjalanan menuju kematian.

[Kamus Nihilis ini awalnya merupakan kolom reguler di *Anarchy: A Journal of Desire Armed* lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Seluruh kamus tersedia dalam format zine dari distribusi kami.]

Jika mesin diizinkan untuk membuat semua keputusan mereka sendiri, kita tidak dapat membuat dugaan tentang hasilnya, karena mustahil untuk menebak bagaimana mesin-mesin tersebut akan berperilaku. Kami hanya menunjukkan bahwa nasib umat manusia akan berada di tangan mesin. Bisa diperdebatkan bahwa umat manusia tidak akan cukup bodoh untuk menyerahkan semua kekuasaan kepada mesin. Tetapi yang kami sarankan bukanlah bahwa umat manusia akan dengan sukarela menyerahkan kekuasaan kepada mesin, atau bahwa mesin akan dengan sengaja merebut kekuasaan. Apa yang kami sarankan adalah bahwa umat manusia mungkin dengan mudah membiarkan dirinya terjerumus ke dalam posisi ketergantungan yang sedemikian rupa terhadap mesin, sehingga tidak memiliki pilihan praktis selain menerima semua keputusan mesin tersebut. Seiring dengan kompleksitas masyarakat dan masalah yang dihadapinya semakin berkembang, dan mesin menjadi semakin cerdas, orang-orang akan membiarkan mesin membuat lebih banyak keputusan untuk mereka, karena keputusan yang dibuat mesin akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada keputusan yang dibuat manusia. Akhirnya, mungkin akan tercapai suatu tahap di mana keputusan yang diperlukan untuk menjaga sistem tetap berjalan akan begitu kompleks sehingga manusia tidak akan mampu membuatnya dengan bijaksana. Pada tahap itu, mesin akan berada dalam kontrol yang efektif. Orang-orang tidak akan bisa begitu saja berbalik.

diterjemahkan dari:
Zerzan, J. (2005). *The Nihilist's Dictionary: 7 – Artificial Intelligence*. *Green Anarchy*, (22).

Animisme Nihilis

Oleh Aragorn!

Segala hal yang aku lakukan pada akhirnya akan gagal—setiap proyek, setiap hubungan, setiap hal yang aku bangun. Dunia, sejauh aku menjadi bagiannya, juga sedang larut. Aktivitas membangun sekaligus menghancurkan ini adalah ekspresi dari perasaan yang berada di antara etos kerja Protestan, kehendak untuk melempar anarki ke dunia, dan sikap penolakan terhadap proyek-proyek Peradaban Manusia. Aku puas tinggal di sini, di tempat yang tak stabil ini, terus melakukan hal-hal yang akan lenyap begitu pusatnya berhenti menahan. Aku puas menyebut ini nihilisme, bukan karena memang itulah istilahnya, tapi karena budaya kita senang memberi nama pada segala hal dan aku senang menggiring lemming-lemming ke tebing yang mereka bangun sendiri.

Ada arus yang dengan santai menjadikan animisme sebagai solusi atas "masalah spiritualitas." Aku punya keraguan. Sebuah artikel lama dari Sarah Anne Lawless berjudul *"The Song of the Land: Bioregional Animism"* menunjukkan dan sekaligus merujuk pada masalah dari spiritualitas segera ini dengan cukup baik. Di satu sisi, kita mendapat manfaat dari pengetahuan (kebanyakan dari data antropologi) tentang

paralelisme di antara banyak kelompok masyarakat (misalnya: bahwa setiap orang di masa lalu adalah animis), namun di sisi lain, setiap upaya untuk mempraktikkan animisme cenderung terjebak dalam bentuk apropriasi budaya atau sekadar tebakan gelap yang terasa canggung dan tak langsung memenuhi kebutuhan kultural, bahkan terasa remeh jika dibandingkan dengan kebesaran semesta.

Ada jurang yang menyakitkan antara menjadi (atau menyebut diri) seorang animis dan benar-benar merasakan kemuliaan dari hal-hal profan (dan suci) di sekelilingmu. Jurang ini sangat besar. Ia dipenuhi oleh agama-agama monokultur, peradaban, dan teknokrasi. Tritunggal ini membuat klaim kuat bahwa yang sakral bisa dicapai melalui ritual, hukum, dan lampu-lampu yang berkedip. Ia mengklaim ini melalui janji keselamatan pribadi dan potensi wahyu privat lewat perantara imam, gaya hidup urban, dan ponsel terbaru.

Merupakan provokasi besar untuk mengatakan bahwa berlutut sendirian di tepi sungai dan disucikan oleh yang sakral adalah bentuk animisme yang murni dan tak tercemari. Itu mungkin sebuah momen yang nyata (terutama bagi seseorang yang hidup dalam tontonan dan kebohongan), tetapi itu bukanlah momen yang lengkap. Pada akhirnya seseorang akan mengemas kembali peralatan REI-nya ke dalam Subaru dan berkendara pulang. Tak lama kemudian, seseorang memposting pengalamannya ke Tumblr. Seseorang tak hidup penuh dalam momen itu, melainkan menjadi pengamat atas hidupnya sendiri. Hidup terasa seperti rangkaian momen

nyata yang diselingi jeda keterputusan—dan jeda itu tampak seperti kehidupan sehari-hari. Hidup bisa terasa seperti persoalan yang baru bisa diselesaikan setelah pensiun atau semacamnya.

Animisme (dengan A besar) mulai mati ketika Kota mulai lahir. Ini bukan berarti dorongan terhadap animisme turut lenyap, melainkan bahwa dorongan itu kini terutama bergerak melawan diri kita sendiri dan mengarah pada perjalanan berkemah, eskhatologi, serta pendekatan berbasis iman untuk menyembuhkan dunia yang sakit ini. Pertanyaan kita adalah: apakah pengalaman yang dimediasi adalah satu-satunya pengalaman yang mungkin kita alami? Jika memang demikian adanya—dan kemungkinan besar memang begitu—maka kapasitas kita untuk kegembiraan yang penuh pencerahan juga terpangkas, tak peduli berapa banyak argumen yang mengatakan sebaliknya. Jika kita memang telah rusak, apakah kita masih mungkin *tidak* rusak?

Sebagai anarkis yang tertarik pada bagaimana dunia bekerja, dan mungkin juga bagaimana kita bisa menjadi sepatu kayu bagi roda-roda penggilasnya, kita terlalu naif tentang apa arti gerigi-gerigi penggiling itu hari ini. Kita pikir cukup hanya mengubah dunia, tanpa menyadari bahwa menyervis gerigi adalah seperempat dari apa yang dunia lakukan. Kita memiliki dorongan, tapi minim kebijaksanaan tentang konsekuensi tak terduga dari strategi kecil kita. Inilah alasan mengapa kita begitu lapar akan kemungkinan animisme—praktik spiritual di mana hasrat dan kapasitas berpadu sempurna.

Kita tidak akan mampu menyelesaikan masalah ini seperti kepingan salju istimewa yang kita kira, justru karena kita menganggap diri kita begitu istimewa. Sebagaimana monoteisme berhasil menipu bahwa ia menawarkan hubungan personal antara kau dan Yang Mahakuasa (yang ditafsirkan dan dimediasi oleh para imam, pendeta, dan meja makan), animisme juga membutuhkan jalinan sosial—di luar tatanan peradaban—untuk bisa bertahan. Jalinan ini tidak sesederhana bermain di luar bersama anak-anak lain, merindukan pelajaran hidup dari meja makan di mana para tetua duduk dan bercerita, atau ritual-ritual yang membantumu memahami bahwa kau bagian dari sesuatu yang besar. Tapi kita bisa membayangkan kesederhanaan semacam itu. Kita bisa membayangkan hidup tanpa layar, karena hidup itu baru saja berlalu dari kita. Tapi itu hanya sepotong kecil dari apa yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang utuh. Sekalipun ponsel itu sendiri mungkin suci dan hidup, hal-hal yang kita lihat di dalamnya hanyalah hal-hal biasa yang membuat kita sama dan seragam.

Para calon praktisi spiritual masa depan kini mencoba bertahan di tanah yang tandus. Ini adalah kehidupan keras, tanpa komunitas atau apa pun selain potongan-potongan informasi tentang bagaimana orang lain dulu melakukan hal yang kini sedang coba kau lakukan. Dalam konteks ini, tidak mengherankan jika elemen-elemen yang bersifat rasis, konyol, atau fantastis (sering kali itu hal yang sama) menyusupi upaya yang memang mustahil ini. Masalahnya bukan bahwa kita tidak bisa "kembali," tapi bahwa melakukannya sama sulitnya dengan berbaris menuju

tempat yang sepenuhnya baru (apakah itu Narnia atau semesta Star Wars). Yang baru hanya tampak lebih mudah.

Apa yang kuusulkan—apa yang disebut sebagai *nihilist animism*—adalah pengakuan bahwa upaya spiritual sejati harus muncul dari praktik yang bersifat sosial. Ini mungkin berupa percakapan antara tujuh orang di hutan, atau beberapa kelompok berbeda di tempat yang berbeda, tapi harus melewati ujian antara "aku" dan "kami." Jika kau bisa menemukan sekelompok orang yang bersedia menanggung ketegangan menjadi individu yang telah mengalami luka besar dari keterasingan di dunia modern, *tanpa* memprioritaskan pengalaman pribadinya di dalam kelompok, maka kau bisa mulai. Ini akan tampak seperti penantian panjang—sementara lalu lintas lewat di atas kepala, sementara perangkatmu berbunyi "bip bop bip" di dalam mobilmu, sementara kau bisa saja melakukan hal lain—untuk mendengarkan dunia perlahan-lahan mengungkap bahasanya padamu. Ini tidak akan terjadi dengan cepat. Kemungkinan besar butuh bertahun-tahun, dan baru kemudian ia bisa membentuk seperangkat prinsip, jalur hidup, yang masuk akal bagi kelompokmu. Karena itulah sulit sekali membayangkan hal ini di dunia sekarang: konteksnya sudah terlalu bergeser, terlalu radikal, untuk memungkinkan pembangunan seperangkat alat selama bertahun-tahun *sebelum* kita bahkan memikirkan penggunaannya. Terlalu radikal untuk membayangkan sesuatu yang bersifat sosial dan jangka panjang.

Proyek mendengarkan panjang ini tidak masuk akal di dunia lalu lintas, layar-layar, dan dikotomi sampah seperti "aku"

dan “kami.” Tapi di situlah titik awalnya. Pertama: temukan sekelompok orang. Kedua: temukan sebuah bahasa. Bahasa ini sebaiknya bukan bahasa publik, karena tugas berikutnya terlalu rentan. Kita berbicara tentang menciptakan sesuatu yang telah dihancurkan, diejek, dan dipamerkan untuk hiburan konsumen modern oleh sejarah tatanan saat ini. Menjaga bahasa ini agar tetap rahasia hampir mustahil di dunia media sosial, tapi tugasnya belum selesai. Bahasa ini juga harus menjadi *bermakna*. Dengannya, sekelompok orang—yang harus multigenerasional—harus membongkar dan menciptakan ulang sebuah dunia yang tidak menderita akibat monoteisme, peradaban, dan teknologi modern.

Tugas mustahil inilah yang kuajukan sebagai praktik yang layak dicoba. Sebuah pembangunan kembali yang kelelahan dan penuh kesadaran akan alasan mengapa kita harus melakukan sesuatu bersama-sama. Sebuah praktik yang bahkan aku sendiri tak mampu ikuti karena aku telah rusak oleh hal yang sama seperti dirimu. Pikiranku tak lagi lentur untuk mempelajari bahasa baru. Hatiku terlalu penuh luka untuk melakukan sesuatu yang jujur bersama kelompok orang baru, dan terlalu berpengalaman untuk melakukannya bersama para monster yang kini mengelilingiku (untuk alasan lain). Untuk menyelam cukup dalam dan menumbangkan segala penjinakan dan kekerasan dunia ini, itu terlalu mustahil—tapi aku masih bisa membayangkan orang seperti apa yang mungkin mencobanya. Aku hanya tak tahu apa yang akan dihasilkan, bahkan dalam skenario terbaik sekalipun.

Aku memimpikan aktor-aktor bebas yang hidup tanpa rasa takut. Aku membayangkan kata-kata yang berbicara melampaui pemahaman. Aku membayangkan tujuan-tujuan yang pernah kuungkapkan dijalani oleh orang-orang yang saling peduli, yang menertawakan keramahan kosong di zaman kita, yang adalah anarki yang dilepaskan ke dunia. Aku membayangkan hubungan-hubungan dengan dunia yang bahkan aku sendiri tak mampu wujudkan. Rangkaian kondisi dan potensi yang mustahil inilah yang membuat *nihilist animism* menarik bagiku. Ia memberi nama bagi kemampuan-kemampuan yang tak kumiliki dalam dunia yang tak bisa kubayangkan untuk dihuni. Dan itu saja sudah cukup untuk dituntut dari diri sendiri.

Diterjemahkan dari:
Aragorn! (2016). *Nihilist Animism*. *The Anarchist Library*.